

**UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN  
KETAHANAN KELUARGA**

**(Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ARIFA SHAFIATUDDIN**

**NIM 200201110050**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA

(Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 23 April 2024

Penulis,



Arifa Shafiatuddin

NIM 200201110050

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Arifa Shafiatuddin, NIM: 20201110050, Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN  
KETAHANAN KELUARGA (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan  
Pahandut Kota Palangka Raya)**

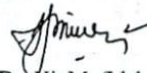
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Hukum Keluarga Islam



Erik Sabti Rahmawati, MA, M.Ag  
NIP. 197511082009012003

Malang, 23 April 2024  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001



## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Arifa Shafiatuddin, NIM 200201110050, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:


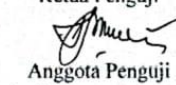

#### UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA

(Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)


Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Juni 2024

Dengan Penguji:

1. Dr. Ahmad Izzudin, M.HI.  
NIP 197910122008011010
2. Prof. Mufidah Ch., M.Ag.  
NIP 196009101989032001
3. Risma Nur Arifah, S.HI., M.H.  
NIP 198408302019032010

(  )  
Ketua Penguji  
(  )  
Anggota Penguji  
(  )  
Anggota Penguji

Malang, 24 Juni 2024

  
Prof. Dr. Sudirman, M.A., CAHRM  
NIP 197708222005011003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(Q.S. *At- Tahrīm*: 6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed April 18, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=1&to=8>.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta pertolongan dalam penulisan skripsi yang berjudul: “Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)” sehingga dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati panulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Sudirman Hasan, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Badrudin, M.H.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Ibu Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Pihak aparaturnya Kantor Kelurahan Langkai, Ibu Sri Wanti, SE., M.Si., Bapak Andreas J. Sihombing, SP., M.Si. dan Sekretaris Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat Ibu Ellya Ulfah S.Sos., MAP. yang dengan tangan terbuka telah bersedia menerima penulis sebagai peneliti.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Maryono, S.H.I., M.Si. dan Ibu Hj. Musringah, S.Ag., M.Pd., kakak dan adik penulis, Mbak Mila, Mas Azam dan Dek Ririn yang senantiasa mendoakan serta mendukung secara moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.

9. Teman-teman tersayang penulis, Sabrina Salsabila Ali, Rizqy Nur Maulidiah serta Nazila Azzahlaudza Leksana dalam grup jedag-jedug yang senantiasa memberikan dukungan serta waktunya.
10. Teman-teman seperjuangan penulis, Auliya Nur Azizah, Mutiara Aisyah Alfayara, Shofifah, Ahmad Faiz Shobir, yang sama-sama berjuang dari bangku MAN 2 Kota Malang hingga bangku perkuliahan.
11. Teman-teman MAKBI 28 MAN 2 Kota Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 19 April 2024  
Penulis,



Arifa Shafiatuddin  
NIM. 200201110050



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

### A. Konsonan

Dalam huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ` ).

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَئِي	Fathah dan alif atau ya	$\bar{a}$	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan ya	$\bar{i}$	i dan garis di atas
أُو	Dammah dan wau	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>Māta</i>
رَمَى	: <i>Ramā</i>
قِيلَ	: <i>Qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>Yamūtu</i>

#### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ـّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwu*

Jika huruf ع ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (-) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*



### **I. Lafz Al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasul*

*Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur 'ān*

*Naẓīr al-Dīnal-Ṭūs*

*Abū Naẓr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>ABSTRAK</b> .....	xx
<b>ABSTRACT</b> .....	xxi
<b>المخلص البحث</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Tinjauan Pustaka .....	15

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian .....	40
D. Lokasi Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengolahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. <i>Problem</i> yang Dihadapi Perempuan <i>Single Parent</i> di Kelurahan Langkai dalam Mempertahankan Keluarga .....	54
C. Strategi Perempuan <i>Single Parent</i> dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Kelurahan Langkai .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel. 1</b> Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	13
<b>Tabel. 2</b> Indikator Tingkat Ketahanan Keluarga.....	23
<b>Tabel. 3</b> Daftar Narasumber (Perempuan <i>Single Parent</i> ).....	42
<b>Tabel. 4</b> Daftar Narasumber (Instansi Pemerintah).....	43
<b>Tabel. 5</b> Aparatur Kelurahan Langkai Beserta Jabatan.....	51
<b>Tabel. 6</b> Jumlah Penganut Kepercayaan Berdasarkan Agama Pada Kelurahan Langkai.....	53
<b>Tabel. 7</b> Jumlah Penduduk Kelurahan Langkai Menurut Tingkat Pendidikan.....	54
<b>Tabel. 8</b> <i>Problem</i> dan Strategi Yang Dilakukan Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga.....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Gambar. 1</b> Wawancara bersama Ibu RS.....	94
<b>Gambar. 2</b> Wawancara bersama Ibu FM.....	94
<b>Gambar. 3</b> Wawancara bersama Ibu EH.....	94
<b>Gambar. 4</b> Wawancara bersama Ibu ER.....	94
<b>Gambar. 5</b> Wawancara bersama Ibu DR.....	94
<b>Gambar. 6</b> Wawancara bersama Ibu EP.....	94
<b>Gambar. 7</b> Wawancara bersama Ibu MR.....	95
<b>Gambar. 8</b> Wawancara bersama Ibu SM.....	95
<b>Gambar. 9</b> Bersama aparaturn Kelurahan Langkai.....	95
<b>Gambar. 10</b> Wawancara bersama Sekretaris DP2KBP3APM.....	95
<b>Gambar. 11</b> Surat Izin Penelitian.....	96
<b>Gambar. 12</b> Surat Izin Penelitian dari PTSP.....	97
<b>Gambar. 13</b> Surat Izin Penelitian dari Kelurahan.....	98
<b>Gambar. 14</b> Pedoman Wawancara.....	99
<b>Gambar. 15</b> Bukti Konsultasi.....	100

## ABSTRAK

Arifa Shafiatuddin, 200201110050. 2024. *Upaya Perempuan Single Parent Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)*. Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, Prof. Dr. Mufidah Ch., M. Ag.

---

**Kata Kunci:** Upaya, Perempuan *Single Parent*, Ketahanan Keluarga.

Peran kepala keluarga pada umumnya dipegang oleh laki-laki. Namun fenomena yang terjadi di lapangan peran tersebut dijalankan oleh perempuan yang menjadi *single parent*. Fungsi keluarga yang dijalankan oleh seorang suami menyangkut pengadaan nafkah, pengamanan dan perlindungan keluarga, pendidikan anak-anak, dan sebagainya terpaksa digantikan oleh seorang perempuan/istri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika dan upaya perempuan yang berstatus *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarganya di Kelurahan Langkai. Bagaimana upaya yang telah dilakukan perempuan *single parent* dalam menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit agar fungsi keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Penelitian ini termasuk pada penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Sumber data pada penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu wawancara pada beberapa narasumber untuk menggali informasi serta data, sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, perundang-undangan dan literatur lain terkait penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini pertama, *problem* atau kendala yang dihadapi oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai adalah kesulitan ekonomi, komunikasi yang kurang baik, tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar dan solusinya yang dimiliki adalah selalu berusaha serta bekerja keras agar perekonomian keluarga menjadi lebih stabil dengan melakukan pekerjaan sampingan, berusaha untuk menjalin komunikasi dengan baik pada anak secara intensif, dan memulai secara perlahan untuk berbaur pada lingkungan sekitar. Selain itu strategi yang telah dilakukan dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga sudah memenuhi dimensi Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Anak seperti berusaha menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya, tidak lupa untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat sekitar, memiliki kebutuhan pangan dan gizi yang cukup.

## ABSTRACT

Arifa Shafiatuddin, 200201110050, 2024. *Efforts of Single Parent Women in Realizing Family Resilience (Study in Langkai Village, Pahandut Subdistrict, Palangka Raya City)*. Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor, Prof. Dr. Mufidah Ch., M. Ag.

---

**Keywords:** Efforts, Single Parent Women, Family Resilience.

The role of head of the family is generally held by men. However, the phenomenon that occurs in the field is that the role is carried out by women who become single parents. The family functions carried out by a husband regarding the provision of income, security and protection of the family, education of children, and so on are forced to be replaced by a woman/wife. The purpose of this study is to describe the problems and efforts of women who are *single parents* in realizing their family resilience in Langkai Village. How efforts have been made by single parent women in dealing with and managing problems in difficult situations so that family functions are maintained and run harmoniously to achieve physical well-being and inner happiness.

This research is included in empirical research with a descriptive qualitative approach. The research location is located in Langkai Village, Pahandut District, Palangka Raya City. The data sources in the research consist of primary data sources, namely interviews with several sources to extract information and data, secondary data sources obtained from books, journals, legislation and other literature related to this research. Data was obtained through interviews and documentation.

The results of this study are first, the problems or obstacles faced by single parent women in Langkai Village are economic difficulties, poor communication, unable to interact well in the surrounding environment and the solutions they have are always trying and working hard so that the family economy becomes more stable by doing side jobs, trying to establish good communication with children intensively, and starting slowly to mingle in the surrounding environment. In addition, the efforts that have been made in realizing family resilience have fulfilled the dimensions of the Minister of PPPA Regulation No.7 of 2022 Regarding Improving Family Quality in the Development of Women and Children's Empowerment such as trying to establish good communication between family members, prioritizing education for their children, not forgetting to participate in the surrounding community, having sufficient food and nutrition needs.

## المخلص البحث

عارفة صافية الدين ٢٠٠٢، ١١١٠٠٥٠، ٢٠٢٤. جهود المرأة وحيدة الوالد في تحقيق مرونة الأسرة (دراسة في قرية لانغكاي، مقاطعة باهاندوت الفرعية، مدينة بالانجكا رايا). الأطروحة، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك مالك إبراهيم مالانج، المشرفة البروفيسور. مفيدة الما جستير.

**الكلمات المفتاحية:** الجهود المبذولة، الأم العزباء، مرونة الأسرة.

ويتولى الرجل عموماً دور رب الأسرة. غير أن الظاهرة التي تحدث في هذا المجال هي أن هذا الدور تضطلع به المرأة التي تصبح أمّاً عزباء. والوظائف الأسرية التي يضطلع بها الزوج فيما يتعلق بتوفير الدخل، وأمن الأسرة وحماتها، وتعليم الأطفال، وما إلى ذلك، تضطر المرأة/الزوجة إلى أن تحل محلها المرأة/الزوجة. والغرض من هذه الدراسة هو وصف المشاكل والجهود التي تبذلها النساء اللاتي يصبحن آباء عزابات في تحقيق مرونة الأسرة في قرية لانكاي. وكيف بذلت النساء الوحيدات والوالدات الوحيدات جهوداً في التعامل مع المشاكل وإدارتها في المواقف الصعبة بحيث يتم الحفاظ على وظائف الأسرة وإدارتها بانسجام لتحقيق الرفاه البدني والسعادة الداخلية.

يندرج هذا البحث ضمن البحوث التجريبية ذات المنهج الوصفي النوعي. يقع موقع البحث في قرية لانغكاي في منطقة باهاندوت في مدينة بالانجكا رايا. تتكون مصادر البيانات في البحث من مصادر البيانات الأولية، وهي المقابلات مع عدة مصادر لاستخراج المعلومات والبيانات، ومصادر البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من الكتب والمجلات والتشريعات وغيرها من الأدبيات المتعلقة بهذا البحث. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والتوثيق.

نتائج هذه الدراسة أولاً، المشاكل أو العقبات التي تواجهها المرأة الوحيدة الوالد في قرية لانكاي هي الصعوبات الاقتصادية، وضعف التواصل، وعدم القدرة على التفاعل الجيد في البيئة المحيطة والحلول التي لديهن هي المحاولة الدائمة والعمل الجاد حتى يصبح اقتصاد الأسرة أكثر استقراراً من خلال القيام بأعمال جانبية، ومحاولة إقامة تواصل جيد مع الأبناء بشكل مكثف، والبدء رويداً رويداً في الاختلاط في البيئة المحيطة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mīthāqan ghalīzan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.<sup>2</sup> Setiap individu dalam keluarga semua memiliki tanggung jawab masing-masing. Ayah/suami sebagai kepala keluarga berperan dalam memberikan kesejahteraan bagi keluarga, menjadi suri tauladan bagi anggota keluarga yang lain serta menjadi pelindung bagi keluarganya. Ibu/istri sebagai ‘jantung’ rumah berperan dalam mengelola rumah tangga, menjadi pendidik bagi anak di rumah serta memberikan dukungan untuk suami dan anak-anaknya. Anak dalam keluarga berperan sebagai anggota yang berbakti kepada orang tua, menjaga nama baik keluarga dan belajar dengan rajin dan giat.

---

<sup>2</sup> Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, 3rd ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 34.



Ketahanan keluarga dapat menjadi fondasi bagi kemajuan pembangunan negara. Ketahanan keluarga adalah kemampuan menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit agar fungsi keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin anggotanya.<sup>3</sup> Ketahanan keluarga ini akan membentuk keluarga yang berkarakter. Persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan seperti meningkatnya masalah mental pada anak, pergaulan bebas kemudian juga stunting dapat diatasi apabila keluarga memiliki ketahanan yang kuat.

Peran kepala keluarga pada umumnya dipegang oleh laki-laki. Namun fakta yang terjadi di lapangan peran tersebut dijalankan oleh perempuan yang menjadi *single parent*. Posisi tersebut dapat berubah disebabkan oleh beberapa faktor sehingga peran kepala keluarga dijalankan oleh perempuan *single parent*.<sup>4</sup> Faktor yang seringkali terjadi adalah faktor perceraian dan kematian yang kemudian perempuan melakukan peran ganda sebagai kepala keluarga dan ibu. Keadaan tersebut memaksa seseorang mengemban amanat sebagai *single parent* untuk anaknya. Fungsi keluarga yang dijalankan oleh seorang suami menyangkut pengadaan nafkah, pengamanan dan perlindungan keluarga, pendidikan anak-anak, dan sebagainya terpaksa digantikan oleh seorang perempuan/istri. Status perempuan *single parent* sebagai ibu sekaligus kepala

---

<sup>3</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "Urgensi Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga (Analisis Legislatif Ahli Madya)," 2024, 1.

<sup>4</sup> Nining Aulia Putri and Maria Montessori, "Adaptasi Sosial Perempuan Sebagai Kepala Keluarga," *Journal of Civic Education* 4, no. 4 (2021): 363, <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.586>.

keluarga secara otomatis mendorong perempuan untuk mengubah peran baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan perempuan yang semulanya memiliki peran sebagai ibu dalam keluarga berubah dan bertambah menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin dan mengelola keluarga dengan baik.

Perempuan yang menjadi kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai figur utama dalam keluarga, perempuan semestinya mampu mengatur dengan seimbang antara tanggung jawab domestik dan kegiatan di luar rumah.<sup>5</sup> Perempuan yang berstatus kepala keluarga dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya. Maka dari itu, perempuan *single parent* merencanakan aktivitas mereka dengan hati-hati agar dapat menjalankan semua peran mereka secara seimbang, meskipun akan menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan peran ganda mereka.

Salah satu permasalahan yang terjadi adalah ketika seorang *single parent* bekerja di luar rumah adalah potensi pengabaian terhadap pendidikan dan perhatian keluarga. Di samping itu, dukungan sosial yang terbatas juga menjadi faktor penghambat bagi perempuan kepala keluarga. Stigma sosial dan

---

<sup>5</sup> Hilwa Hidayana, “Respon Tokoh Agama Terhadap Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (pekka) Dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Istri Di Kec. Gerung Kab. Lombok Barat” (Masters, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), 60, <https://etheses.uinmataram.ac.id/2802/>.

stereotip *gender* seringkali mengakibatkan kurangnya dukungan dari komunitas, yang mana sangat dibutuhkan untuk memperkuat jaringan sosial dan ekonomi mereka.<sup>6</sup> Maka dari itu, meskipun *single parent* diizinkan untuk bekerja di berbagai lokasi yang tersedia, mereka tidak boleh mengesampingkan tanggung jawab mereka dalam merawat anak-anak mereka.<sup>7</sup>

Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang berdomisili di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Keluarga *single parent* akan membuatnya mengemban tugas ganda. Dalam hal ini seorang perempuan *single parent* harus berupaya dalam mewujudkan ketahanan keluarga bagi anggota keluarganya. Kondisi topografi yang dimiliki Kelurahan Langkai yang berbeda-beda membuat perempuan *single parent* memiliki tantangan yang berbeda pula. Potensi daerah rawan bencana di Kelurahan Langkai terdapat hampir di seluruh kawasan Flamboyan Bawah, hal ini disebabkan karena daerah tersebut terletak dibantaran Sungai Kahayan. Pada saat curah hujan tinggi maka permukaan air naik sehingga terjadi banjir di wilayah bantaran sungai.

---

<sup>6</sup> Iman Subasman et al., "View of Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA," 1, accessed June 19, 2024, <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jpm/article/view/2577/783>.

<sup>7</sup> Armin, "Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah" (Undergraduate Thesis, Sinjai, Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2021), 5, <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/627/>.

Penelitian ini juga mengambil lokasi di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Ellya Ulfah selaku Sekretaris Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM). Beliau menjelaskan bahwa pada saat pemberian penyuluhan terkait pemberdayaan perempuan dan membangun ketahanan keluarga, Kelurahan Langkai menjadi daerah yang proaktif dalam mengikuti penyuluhan tersebut. Kemudian Kelurahan Langkai menjadi contoh (*role model*) bagi kelurahan yang lain dalam program “Perempuan Berdaya” yang diselenggarakan oleh Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat DP2KBP3APM.<sup>8</sup>

Menurut data yang diperoleh dari pendataan janda dan duda melalui Bapak Andreas J Sihombing selaku Sekretaris Kelurahan Langkai bahwa 47 perempuan *single parent* di daerah tersebut memiliki kondisi, usia serta profesi yang beragam. Namun masih banyak *single parent* (janda atau duda) yang belum melaporkan mengenai statusnya ke kelurahan Langkai. Kemudian jumlah anak serta usia anak yang dimiliki oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai pun beragam. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perempuan *single parent* untuk mewujudkan ketahanan keluarga bagi anak-anaknya sambil

---

<sup>8</sup> Ellya Ulfah, wawancara, (21 September 2023)

berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga tentu tidak mudah. Namun dibalik kesulitan itu, ketahanan keluarga bagi anak tetap harus diwujudkan.<sup>9</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja *problem* yang dihadapi perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai dalam mempertahankan keluarga?
2. Bagaimana strategi perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kelurahan Langkai?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan *problem* yang dihadapi perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai dalam mempertahankan keluarga.
2. Mendeskripsikan strategi perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kelurahan Langkai.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah ilmu serta pengalaman dalam mewujudkan ketahanan keluarga serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menjadi pijakan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian di masa yang akan datang terkait perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

---

<sup>9</sup> Andreas J Sihombing, wawancara, (02 Oktober 2023)

## 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan manfaat dan pemahaman serta motivasi kepada para pembaca serta masyarakat terutama perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga sehingga fungsi-fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar skripsi ini lebih runtut dan sistematis, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I (pertama). Pendahuluan dengan penjelasan singkat atau gambaran awal penelitian. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah atau kronologi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan, termasuk gambaran umum laporan penelitian yang dibahas.

Bab II (kedua). Tinjauan pustaka mencakup penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kemudian terdapat landasan teori yang memberikan gambaran tentang perempuan *single parent*.

Bab III (ketiga). Metode penelitian dimana peneliti membahas tentang isi dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengolahan data dan analisis data. Metode ini diperlukan untuk memandu penulis ke bab

berikutnya sehingga mengetahui metode mana yang akan digunakan saat meneliti.

Bab IV (keempat). Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dalam bentuk informasi dari sumber data, dilanjutkan dengan proses analisis untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab V (kelima). Penutup merupakan kesimpulan dan uraian singkat dari jawaban atas masalah yang disajikan sebagai poin-poin. Bab ini juga berisi saran-saran akademik untuk institusi dan peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan referensi dan terdapat perbedaan dan persamaannya. Maka dari itu, penulis mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Jurnal dengan judul “Upaya Perempuan *Single Parent* dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga bagi Anak (Studi Kasus di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2023 oleh Tiara Syahani Sugiarto, Imanuddin Abil Fida, dan Reza Hilmy Luayyin dari Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Probolinggo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan dari penelitian, yang mana penelitian terdahulu berfokus pada upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mewujudkan fungsi keluarga bagi anak sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Kemudian terdapat perbedaan dalam pengambilan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu berada di Kelurahan

---

<sup>10</sup> Tiara Syahani Sugiarto, dkk. “Upaya Perempuan Single Parent Dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga Bagi Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo),”. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/USRAH/article/view/664>.



Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo sedangkan penelitian ini berada di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

Kedua, Skripsi dengan judul “Peran Perempuan *Single Parent* dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan. Penelitian ini diteliti pada tahun 2022 oleh Nadifatul Zahra Assalsabila dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yang mana penelitian terdahulu berfokus pada kesejahteraan keluarga sedangkan fokus pada penelitian ini adalah ketahanan keluarga. Selanjutnya adalah perbedaan lokasi penelitian, penelitian terdahulu meneliti di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.<sup>11</sup>

Ketiga, Skripsi dengan judul “Peran *Single Parent* dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara”. Penelitian ini diteliti oleh Ayu Auliyah Suryadin pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan

---

<sup>11</sup> Nadifatul Zahra Assalsabila, “Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Putih Tangerang Selatan” (Undergraduate Thesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64052>.

kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus pada peran yang dimiliki *single parent* serta kendala *single parent* dalam membina kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu upaya yang dilakukan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu terkait lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian ini berada di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.<sup>12</sup>

Keempat, Skripsi dengan judul “Pola Adaptasi Keluarga *Single Parent* dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2023 oleh Wifdatul Ilmiyah dari Universitas Muhammadiyah Malang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan istilah keluarga *single parent* sehingga menjadi dua makna yaitu janda atau duda, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dengan menggunakan istilah perempuan *single parent* sehingga hanya merujuk kepada janda saja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ayu Auliyah Suryadin, “Peran Single Parent Dalam Membina Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara” (Undergraduate Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2021), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21183/>.

<sup>13</sup> Wifdatul Ilmiyah, “Pola Adaptasi Keluarga Single Parent Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga” (Undergraduate Thesis, Malang, Universitas Muhammadiyah, 2023).

Kelima, Skripsi dengan judul “Strategi Keluarga *Single Parent* Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah”. Penelitian ini diteliti oleh Armin pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga *single parent*. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian serta lokasi penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Armin, “Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah.”

Dibawah ini terdapat tabel tentang penelitian terdahulu yang dapat memudahkan pembaca:

**Tabel. 1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tiara Syahani Sugiarto, Imanuddin Abil Fida, dan Reza Hilmy Luayyin, “Upaya Perempuan Single Parent dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga bagi Anak (Studi Kasus di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)”, Jurnal, 2023	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif serta objek penelitian yang sama yaitu perempuan <i>single parent</i> .	Penelitian terdahulu berfokus pada upaya yang dilakukan oleh perempuan <i>single parent</i> dalam mewujudkan fungsi keluarga bagi anak. Serta perbedaan lokasi penelitian yang bertempat di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo.
2	Nadifatul Zahra Assalsabila, “Peran Perempuan Single Parent dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan”, Skripsi, 2022	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif serta objek penelitian yang sama yaitu perempuan <i>single parent</i> .	Penelitian yang mana penelitian terdahulu berfokus pada kesejahteraan keluarga dan perbedaan lokasi penelitian yang bertempat di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan.
3	Ayu Auliyah Suryadin, “Peran Single Parent dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Subjek penelitian yaitu <i>single parent</i> yang mana memiliki dua makna yaitu duda atau janda, kemudian batasan masalah atau fokus penelitian yang

	<p><i>Kabupaten Kolaka Utara”</i> Skripsi, 2021</p>		<p>mana penelitian terdahulu fokus pada peran yang dimiliki <i>single parent</i> serta kendala <i>single parent</i> dalam membina kesejahteraan keluarga serta lokasi penelitian yang berada di di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.</p>
4	<p>Wifdatul Ilmiah, “<i>Pola Adaptasi Keluarga Single Parent dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga</i>”, Skripsi, 2023</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Subjek penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan istilah keluarga <i>single parent</i> sehingga menjadi dua makna yaitu janda atau duda.</p>
5	<p>Armin, “<i>Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah</i>”, Skripsi, 2021</p>	<p>Variabel penelitian yaitu ketahanan keluarga.</p>	<p>Pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan naturalistik serta lokasi penelitian yang berada di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah.</p>

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. *Single Parent***

#### **a. Definisi *Single Parent***

*Single parent* atau orang tua tunggal adalah seseorang yang merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa dukungan dari seorang pasangan. Menurut Dwiyani, seorang orang tua tunggal atau *single parent* dapat diartikan sebagai individu yang merawat anak-anaknya sendirian. Keadaan ini bisa disebabkan oleh kehilangan pasangan karena perceraian, kematian, atau tidak menikah, atau bahkan karena terpisah oleh jarak akibat berbagai alasan seperti tuntutan pekerjaan atau belajar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Pudjibudo, seperti yang dijelaskan dalam buku Sofyan S. Willis, menyatakan bahwa seorang *single parent* adalah individu yang menjadi orang tua tunggal karena pasangan mereka telah meninggal dunia atau karena adanya perceraian. Selain itu, juga termasuk dalam definisi tersebut adalah seseorang yang sengaja memutuskan untuk memiliki anak tanpa ikatan perkawinan.<sup>16</sup> Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan *single parent* adalah seorang perempuan yang kehilangan suaminya atau hidup sendiri tanpa kehadiran pasangannya, dan merawat anak-anaknya tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>15</sup> V. Dwiyani, *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 15.

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), 37.

Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menjalani kehidupan keluarga mereka. Keluarga yang dipimpin oleh seorang orang tua tunggal seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan yang lebih kompleks daripada keluarga yang memiliki seluruh anggota keluarga lengkap.<sup>17</sup> *Single parent* dapat disebabkan karena putusnya ikatan perkawinan yang mengakibatkan seorang suami/istri harus menjadi orang tua tunggal untuk anaknya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada Pasal 38, putusnya perkawinan dapat disebabkan karena kematian, perceraian, atau putusan pengadilan.<sup>18</sup>

#### **b. Penyebab *Single Parent***

Kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain:

- 1) *Single parent* yang disebabkan oleh perceraian. Perceraian adalah sebuah komponen dalam perjalanan dinamika kehidupan perkawinan. Meskipun tujuan awal perkawinan tidaklah selalu mencakup perceraian, kenyataannya, perceraian adalah fenomena yang ada dalam masyarakat, dan penyebabnya beragam.<sup>19</sup> Meskipun anak masih menerima dukungan finansial dari ayah setelah perceraian, kehilangan seorang suami melalui perceraian tetap tidak diinginkan. Perceraian

---

<sup>17</sup> Windi Ari Astuti, “Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung” (Undergraduate Thesis, Metro, Institut Agama Islam Negeri, 2020), 8, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1739/>.

<sup>18</sup> Pasal 38, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>19</sup> Astuti, “Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung,” 9.

dapat mengakibatkan keluarga tidak dapat menjalankan fungsi penuhnya, sehingga keadaan keluarga bagi anak menjadi tidak lengkap.

- 2) *Single parent* yang disebabkan oleh kematian. Hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi *single parent* dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga. Kehilangan seorang suami karena alasan kematian memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan perceraian karena dalam kasus kematian, tanggung jawab ekonomi yang sebelumnya diemban oleh seorang ayah telah berakhir.
- 3) *Single parent* yang disebabkan karena penelantaran. Diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa tindakan perceraian bisa terjadi ketika pasangan kurang bertanggung jawab atau ketika mereka sulit mencapai kesepakatan baik dalam hal finansial maupun emosional. Dalam situasi tersebut, ada kasus di mana seseorang memilih untuk meninggalkan pasangannya tanpa memiliki jaminan tentang masa depan hubungan mereka.<sup>20</sup>
- 4) *Single parent* yang disebabkan oleh kehamilan di luar ikatan perkawinan yang sah. Menjadi *single parent* karena melahirkan anak di luar pernikahan adalah sebuah tanggung jawab yang berat bagi

---

<sup>20</sup> Koes Irianto, *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori Dan Praktikum* (Bandung: Alfabeta, 2015), 433.



seorang perempuan. Selain harus memenuhi kebutuhan anak secara sendirian, ia juga harus mengatasi tekanan sosial yang mungkin menciptakan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya.

## **2. Ketahanan Keluarga**

### **a. Konsep Ketahanan Keluarga**

Modul Pembangunan Ketahanan Keluarga yang disusun oleh tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengelaborasi konsep ketahanan keluarga sebagai kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan, masalah dan tantangan sehingga keluarga dapat berjalan terus mencapai kesejahteraannya. Selain itu ketahanan keluarga juga bermakna kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara.<sup>21</sup>

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup:

---

<sup>21</sup> Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 6.

### 1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi perkawinan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya.

Pentingnya legalitas perkawinan menurut perundang-undangan didasari pada perlunya jaminan perlindungan dan ketertiban dalam pelaksanaan perkawinan serta kejelasan asal-usul anak. Landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga adalah perkawinan yang sah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 15.

## 2) Ketahanan Fisik

Keadaan kesehatan fisik bagi seluruh anggota keluarga merupakan syarat penting untuk mencapai ketahanan keluarga. Kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin melalui tubuh yang sehat dan bebas dari penyakit serta kelemahan, menjadi faktor penentu tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Faktor-faktor umum yang memengaruhi kesehatan fisik anggota keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang mencukupi, serta istirahat yang memadai dan nyaman. Dengan memastikan asupan pangan yang sehat dan bergizi serta memberikan istirahat yang memadai dan nyaman, diharapkan kondisi fisik anggota keluarga dapat tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit serta keterbatasan (disabilitas).<sup>23</sup>

## 3) Ketahanan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga mencerminkan kapabilitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan agar kehidupannya dapat berlangsung dengan nyaman dan berkelanjutan. Kesejahteraan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud melalui kepemilikan dan hunian pada rumah atau tempat tinggal yang memenuhi standar kelayakan. Sejalan dengan itu,

---

<sup>23</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 17.

kelangsungan hidup keluarga dapat terjaga dengan adanya pendapatan yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan harian, termasuk untuk menjamin kelanjutan pendidikan anggota keluarga.

Dalam konteks menghadapi ketidakpastian di masa mendatang, disarankan agar keluarga memiliki tabungan yang mencukupi serta perlindungan finansial seperti asuransi kesehatan dan sejenisnya. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan untuk memberikan keluarga kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian yang mungkin timbul di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

#### **4) Ketahanan Sosial Psikologi**

Ketahanan sosial psikologis keluarga dapat dianggap baik ketika keluarga mampu mengatasi masalah-masalah non-fisik, seperti mengelola emosi secara positif, memiliki konsep diri yang positif termasuk terhadap harapan dan kepuasan, serta menunjukkan kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki kemampuan menanggulangi aspek-aspek psikologis ini dengan baik berpotensi untuk memiliki ketahanan keluarga yang kuat juga.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 18–19.

<sup>25</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* 20.

## 5) Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya adalah salah satu aspek yang mencerminkan sejauh mana keluarga mampu bertahan dalam konteks hubungan keluarga dengan lingkungan sosialnya. Keluarga dianggap sebagai entitas yang tak terpisahkan dari komunitas dan lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, pengukuran tingkat ketahanan keluarga akan mencakup kelima hal di atas.<sup>27</sup> Sebuah keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan yang ideal apabila telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana mestinya.

---

<sup>26</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 21.

<sup>27</sup> Pasal 1 Ayat (2) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

**Tabel. 2**  
**Indikator Tingkat Ketahanan Keluarga<sup>28</sup>**

No	Dimensi	Variabel	Indikator
1	Landasan legalitas dan keutuhan keluarga	Landasan legalitas	Legalitas perkawinan
			Legalitas kelahiran
		Keutuhan keluarga	Keberadaan pasangan suami-istri yang tinggal bersama dalam satu rumah
		Kemitraan gender	Kebersamaan dalam keluarga
			Kemitraan suami dan istri
			Pengelolaan keuangan yang terbuka
			Pengambilan keputusan keluarga
2	Ketahanan fisik	Kecukupan pangan dan gizi	Kecukupan pangan
			Kecukupan gizi
		Kesehatan keluarga	Bebas dari penyakit kronis dan disabilitas
		Ketersediaan tempat/lokasi tetap untuk tidur	Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur
3	Ketahanan ekonomi	Tempat tinggal keluarga	Kepemilikan rumah
		Pendapatan keluarga	Pendapatan perkapita keluarga
			Kecukupan pendapatan keluarga

<sup>28</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 14.

		Pembiayaan pendidikan anak	Kemampuan pembiayaan pendidikan anak
			Keberlangsungan pendidikan anak
		Jaminan keuangan keluarga	Tabungan keluarga
			Jaminan kesehatan keluarga
4	Ketahanan sosial psikologis	Keharmonisan keluarga	Sikap anti kekerasan terhadap perempuan
			Perilaku anti kekerasan terhadap anak
		Kepatuhan terhadap hukum	Penghormatan terhadap hukum
5	Ketahanan sosial budaya	Kepedulian sosial	Penghormatan terhadap yang lebih tua
		Keeratan sosial	Partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan
		Ketaatan beragama	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar

#### a) Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Variabel Landasan Legalitas diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Legalitas Perkawinan, dan Legalitas Kelahiran. Legalitas perkawinan merupakan salah satu landasan penting bagi keluarga untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang sejahtera lahir dan batin. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum yang berlaku akan menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga karena mengandung resiko tidak

terpenuhinya hak-hak istri dan anak. Bukti perkawinan yang sah berupa dokumen pencatatan perkawinan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang.<sup>29</sup>

Bagi penduduk yang beragama Islam maka pencatatan perkawinan dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh pegawai yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Sebaliknya, bagi mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agama dan kepercayaan selain agama Islam maka dilakukan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Dokumen pencatatan perkawinan dimiliki oleh masing-masing suami dan isteri yang berisi kutipan akta perkawinan yang dapat digunakan sebagai alat bukti perkawinan yang sah, yaitu berupa buku nikah isteri dan buku nikah suami.<sup>30</sup>

Kepemilikan akta kelahiran merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Hak identitas bagi seorang anak dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 pada undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”.<sup>31</sup> Hal tersebut juga ditegaskan pada pasal 27 ayat (1) yang menyatakan “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan

---

<sup>29</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 15.

<sup>30</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 15.

<sup>31</sup> Pasal 5, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak



ayat (2) berbunyi “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituangkan dalam akta kelahiran”.<sup>32</sup> Bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang dinyatakan dengan adanya akta kelahiran yang dikeluarkan oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.<sup>33</sup>

Variabel Keutuhan Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Keberadaan Pasangan Suami-Istri yang Tinggal Bersama Dalam Satu Rumah. Keluarga yang tidak utuh akan berpotensi mempunyai ketahanan yang rendah. Keluarga yang tidak utuh akan mempunyai kemampuan lebih rendah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak dan orang tua. Salah satu indikasi ketidakutuhan keluarga terjadi pada keluarga yang suami dan istrinya tidak tinggal menetap dalam satu rumah sehingga pembinaan keluarga dan pengasuhan anak cenderung mengalami masalah dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis semua anggota keluarganya.<sup>34</sup>

Variabel Kemitraan Gender diukur berdasarkan 4 (empat) indikator, yaitu: Kebersamaan Dalam Keluarga; Kemitraan Suami-Istri; Keterbukaan Pengelolaan Keuangan; dan Pengambilan Keputusan Keluarga. Kemitraan gender merupakan kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dalam

---

<sup>32</sup> Pasal 27, Ayat (1) dan (2), Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>33</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 16.

<sup>34</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 16.

melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.<sup>35</sup>

#### **b) Dimensi Ketahanan Fisik**

Variabel Kecukupan Pangan Dan Gizi diukur berdasarkan 2 (dua) indikator, yaitu: Kecukupan Pangan, dan Kecukupan Gizi. Dalam membentuk keluarga yang mempunyai ketahanan fisik yang bagus, maka sangat penting untuk memperhatikan kecukupan pangan dan status gizi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, sedangkan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Kekurangan asupan pangan dan gizi dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit.<sup>36</sup>

Variabel Ketersediaan Tempat/Lokasi Tetap Untuk Tidur diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur. Tidur yang cukup merupakan sumber kesegaran, tenaga, dan vitalitas yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan produktivitas seseorang di esok hari. Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk tidur. Kepala keluarga dan pasangan yang mempunyai kamar tidur yang terpisah dari anak-

---

<sup>35</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 16.

<sup>36</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 17.

anak maupun anggota keluarga lain berpotensi memiliki kualitas tidur yang lebih baik daripada kepala keluarga dan pasangan yang kamar tidurnya bergabung dengan anak-anak maupun anggota keluarga lain.<sup>37</sup>

### c) Dimensi Ketahanan Ekonomi

Variabel Tempat Tinggal Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Kepemilikan Rumah. Kepemilikan rumah akan dilihat dari status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Keluarga yang telah memiliki rumah sendiri berarti telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga berpotensi untuk mampu membangun keluarganya dengan tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik. Dengan kata lain, keluarga yang telah menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan keluarga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri.<sup>38</sup>

Variabel Pendapatan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Pendapatan Perkapita Keluarga, dan Kecukupan Pendapatan Keluarga. Pendapatan keluarga dalam hal ketahanan keluarga ini lebih ditekankan pada kecukupan penghasilan keluarga. Dimana kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya dinilai secara objektif saja namun juga secara subjektif. Penilaian pendapatan secara objektif beranggapan

---

<sup>37</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 18.

<sup>38</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 19.

bahwa keluarga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.<sup>39</sup>

Variabel Pembiayaan Pendidikan Anak diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak, dan Keberlangsungan Pendidikan Anak. Keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai lebih tahan secara ekonomi sehingga akan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.<sup>40</sup> Sebaliknya, keberadaan anggota keluarga yang putus sekolah merupakan salah satu indikasi adanya masalah ekonomi dalam keluarga tersebut, walaupun penyebab putus sekolah tidak selalu karena alasan ekonomi, hal ini akan mempengaruhi daya tahan keluarga yang rendah.

Variabel Jaminan Keuangan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Tabungan Keluarga, dan Jaminan Kesehatan Keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Sehingga kepemilikan jaminan terhadap resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi di masa depan menjadi salah satu variabel pembangun ketahanan ekonomi keluarga.<sup>41</sup> Jaminan tersebut salah satunya yaitu dengan memiliki tabungan keluarga, dalam bentuk apapun. Selanjutnya, jaminan terhadap resiko juga

---

<sup>39</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 19.

<sup>40</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 20.

<sup>41</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 20.

dapat berupa jaminan kesehatan keluarga. Dimana suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga secara ekonomi bila memiliki asuransi keluarga, yang dalam hal ini digambarkan melalui kepemilikan BPJS kesehatan, BPJS ketenagakerjaan, asuransi swasta, serta jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor.

**d) Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologi**

Variabel Keharmonisan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Sikap Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, dan Perilaku Anti Kekerasan Terhadap Anak. Keluarga yang memiliki sikap anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. Dimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun. Sementara itu, perilaku anti kekerasan terhadap anak tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun.<sup>42</sup>

Variabel Kepatuhan Terhadap Hukum diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Penghormatan Terhadap Hukum. Keluarga yang patuh pada hukum hingga tidak pernah melakukan tindakan kriminalitas atau pelanggaran

---

<sup>42</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 21.

hukum maka dapat dikatakan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik, begitu pula sebaliknya.

**e) Dimensi Ketahanan Sosial Budaya**

Variabel Kepedulian Sosial diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Penghormatan Terhadap Lansia. Keluarga yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang telah berusia lanjut berupa perhatian dan perawatan pada lansia akan memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Kepedulian sosial yang diukur dengan indikator penghormatan terhadap lansia ini selanjutnya diwakili dan diukur menggunakan pendekatan keberadaan lansia di dalam rumah tangga. Penggunaan pendekatan ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di dalam rumah tangga maka lansia tersebut sehari-harinya akan menerima perhatian dan perawatan dari anggota keluarga lainnya secara memadai.<sup>43</sup>

Variabel Keeratan Sosial diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan. Keeratan sosial secara langsung akan berpengaruh terhadap upaya penduduk untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dalam lingkup keluarga, khususnya yang terkait dengan keselarasan dan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat. Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan

---

<sup>43</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 21.

sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang.

Variabel Ketaatan Beragama diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan di Lingkungan. Ketaatan beragama menjadi salah satu komponen pembentuk keluarga yang berkualitas. Kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera. Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>44</sup>

Fungsi keluarga adalah sebagai penanda efektivitas sebuah keluarga dalam berinteraksi sebagai unit kecil yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>45</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana menjelaskan terdapat delapan fungsi keluarga, diantaranya:

- 1) Fungsi Keagamaan memberikan pengajaran dan persemaian nilai-nilai agama agar setiap anggota keluarga menjadi insan agamis yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;

---

<sup>44</sup> Tim Kementerian, Pembangunan Ketahanan Keluarga, 22.

<sup>45</sup> Miftahus Sholehudin, "Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work from Home Di Tengah Pandemi Covid-19," n.d., 54, <http://repository.uin-malang.ac.id/12418/>.

- 2) Fungsi Kebudayaan memberikan pengenalan terhadap budaya Indonesia sebagai fondasi nilai-nilai kehidupan, sehingga anak memiliki wawasan terhadap beragam budaya, baik daerah maupun nasional;
- 3) Fungsi Cinta Kasih memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anggota keluarga yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia;
- 4) Fungsi Perlindungan memberikan perlindungan serta menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan hangat dalam lingkungan keluarga;
- 5) Fungsi Reproduksi yaitu menanamkan wawasan reproduksi demi menjaga reproduksi yang sehat dan terencana sehingga dapat mengatur jarak kelahiran anak dengan ideal;
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan membentuk karakter yang berakhlak mulia serta meningkatkan fungsi kognitif pada setiap anggota keluarga;
- 7) Fungsi Ekonomi memiliki kondisi ekonomi/keuangan yang stabil dan dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga;
- 8) Fungsi Lingkungan berusaha menjaga lingkungan sekitar agar menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, “Delapan Fungsi Keluarga, Modal Mencapai Kesejahteraan Keluarga,” March 14, 2020, <https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=674>.



**b. Landasan Hukum Ketahanan Keluarga**

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Dasar Perkawinan dijelaskan bahwa:

*“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”.*<sup>47</sup>

- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Pasal 1 ayat (11):

*“Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.*<sup>48</sup>

- 3) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pasal 1 Ayat (2):

*“Kualitas Keluarga adalah kondisi Keluarga yang ditentukan dari dimensi kualitas legalitas dan struktur, kualitas ketahanan fisik, kualitas ketahanan ekonomi, kualitas ketahanan sosial psikologi, dan kualitas*

---

<sup>47</sup> Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>48</sup> Pasal 1 Ayat (11) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

*ketahanan sosial budaya dalam mewujudkan kesetaraan gender dan hak anak”*.<sup>49</sup>

### c. Ketahanan Keluarga Menurut Perspektif Islam

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang bermakna menikah. Adapun menurut pendapat yang lain, kata *ahlun* mengatakan keluarga adalah sebuah kesatuan berdasarkan perkawinan antara suami dan istri yang sah beserta anak-anak yang telah dilahirkannya.<sup>50</sup> Nash al Qur'an yang mengisyaratkan tujuan dari perkawinan adalah untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenteram, damai, dan kekal sebagaimana dalam Qur'an surah *Ar-Rūm* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (*Ar-Rūm* [30]:21)<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Pasal 1 Ayat (2) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

<sup>50</sup> Azhaar Basyir and dkk., *Keluarga Sakinah Keluarga Islami* (Yogyakarta: PT, Kurnia Kalam Semesta, 1994), 76.

<sup>51</sup> “Qur’an Kemenag,” tit. Ar-Rum: 21, accessed November 13, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=20&to=60>.

Berdasarkan ayat di atas, terdapat tiga kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long-life struggle* kehidupan keluarga yaitu, *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*.<sup>52</sup> Dalam tradisi Islam, kata *sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam perkawinan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Karena itu suami-istri harus berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan *amanah* merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.<sup>53</sup>

Perkawinan diarahkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, didasarkan pada cinta dan kasih sayang. Peran keluarga dalam konteks Islam yaitu:

---

<sup>52</sup> Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, 42.

<sup>53</sup> Cholil, *Psikologi Keluarga Islam*, 42–44.

- 1) Keluarga dibangun dengan pondasi sesuai syariat islam;
- 2) Menanamkan ajaran islam;
- 3) Keharmonisan dalam keluarga;
- 4) Memberikan ketenangan;
- 5) Menjaga keluarga dari siksa neraka;
- 6) Menjaga kemuliaan dan kewibawaan.<sup>54</sup>

Untuk mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga, maka setiap individu dalam keluarga menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Jika dalam keluarga saling memelihara dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara baik dan benar, insya Allah kemaslahatan akan tercapai. Keluarga sakinah akan terwujud jika setiap anggota keluarga dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.<sup>55</sup> Suami sebagai kepala keluarga menjalankan kewajibannya memberi nafkah keluarga dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan serta memberikan kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan melindungi keluarga.

---

<sup>54</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 7.

<sup>55</sup> Erfaniah Zuhriyah and Harir Mubarok, "Pembentukan Konselor Keluarga Berbasis Masjid Sebagai Upaya Menanggulangi Perkawinan Dini Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang," *Journal of Social Outreach* 2, no. 1 (April 17, 2023): 35, <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5690>.

Demikian pula istri yang melaksanakan kewajibannya melayani suami, melindungi harta suami dan menjaga amanah yang diberikan oleh suami dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama disamping pendidikan umum, sepatutnya istri mendapatkan hak-haknya. Guna mencapai ketahanan keluarga, setiap individu dalam keluarga perlu mematuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan ajaran Islam. Jika hak dan kewajiban tersebut tidak dipenuhi dengan benar, maka keharmonisan keluarga dalam perspektif hukum Islam dapat terganggu dan mengancam integritas keluarga tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Amani Lubis and dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 14.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan penulis terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.<sup>57</sup> Objek penelitian pada penelitian empiris adalah fakta sosial.<sup>58</sup> Definisi di atas dapat dipahami bahwasanya penelitian empiris ini merupakan penelitian yang bermaksud memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian yaitu para perempuan *single parent* yang berada di Kelurahan Langkai terkait *problem-problem* dalam mempertahankan keluarga serta bagaimana solusi dalam menyelesaikan *problem* tersebut. Kemudian memahami bagaimana strategi yang dilakukan perempuan *single parent* tersebut dalam mewujudkan ketahanan keluarga agar fungsi keluarga tetap berjalan sebagaimana mestinya.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 26.

<sup>58</sup> Abu Achmadi and Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 46.

## B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengambil metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif kemudian memahami data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta tingkah laku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Peneliti mengkaji dan berupaya untuk memahami fenomena dari perspektif makna yang diberikan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif membutuhkan kumpulan beragam data empiris, dalam konteks penelitian ini berupa wawancara dan dokumen resmi yang didapat dari Kelurahan Langkai.<sup>59</sup> Penelitian kualitatif ini dilakukan supaya dapat mengetahui pandangan dari subjek yang diteliti, yaitu perempuan *single parent* yang berdomisili di Kelurahan Langkai.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Fokus atau pusat perhatian dalam penelitian dengan analisis deskriptif merupakan masalah aktual yaitu *problem/kendala* yang dihadapi oleh para perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga/*single parent* di Kelurahan Langkai dalam mempertahankan keluarganya serta bagaimana strategi yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Dalam penerapannya, penelitian deskriptif diawali dengan adanya permasalahan, kemudian jenis informasi dan prosedur pengumpulan

---

<sup>59</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, trans. oleh Dariyatno, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

ditentukan, dan informasi/data yang sudah didapatkan itu diolah sedemikian rupa. Setelah langkah-langkah diatas dilaksanakan, maka diambil sebuah kesimpulan.<sup>60</sup>

### C. Sumber Data

Sumber data adalah hal terpenting dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk mengetahui topik yang dapat digali informasinya.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian kepada beberapa narasumber dari Kantor Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Kemudian juga memberikan melakukan wawancara kepada narasumber yaitu para perempuan berstatus *single parent* yang bertempat tinggal di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Adapun pada penelitian ini diambil 10 (sepuluh) narasumber yakni:

---

<sup>60</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 33–35.



**Tabel 3.****Daftar Narasumber (Perempuan *Single Parent*)**

No	Nama Kepala Keluarga	Pekerjaan	Status Perkawinan
1.	Ibu RS	Pedagang makanan dan buah musiman	Cerai mati
2.	Ibu FM	Pedagang buah musiman dan tukang ojek	Cerai hidup
3.	Ibu EH	Asisten Rumah Tangga (ART) dan staf catering	Cerai mati
4.	Ibu ER	Pedagang makanan	Cerai hidup
5.	Ibu DR	Pedagang makanan ringan dan sales asuransi	Cerai hidup
6.	Ibu EP	<i>Freelancer</i>	Cerai hidup
7.	Ibu MR	Guru (PNS)	Cerai hidup
8.	Ibu SM	Guru (PNS)	Cerai mati

Terdapat pula narasumber yang berasal dari instansi pemerintah seperti aparaturnya Kelurahan Langkai dan aparaturnya Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM), diantaranya:

Tabel. 4

**Daftar Narasumber (Instansi Pemerintah)**

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Ellya Ulfah, S.Sos, MAP	Sekretaris	Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM)
2.	Andreas Jongguran Sihombing, SP., M.Si	Sekretaris Lurah	Kelurahan Langkai

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari referensi atau literatur terkait isu perempuan *single parent* serta regulasi terkait pembangunan ketahanan keluarga, diantaranya; Modul Pembangunan Ketahanan Keluarga, disusun oleh Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengenai teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

##### **1. Wawancara Terstruktur**

Metode wawancara untuk memperoleh bahan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada narasumber dan responden terkait fokus penelitian yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara terstruktur atau baku, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>61</sup> Peneliti merekam dan mencatat proses wawancara kemudian menyajikan data hasil wawancara secara naratif. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala keluarga yang berjenis kelamin perempuan di Kelurahan Langkai serta aparatur dari Kantor Kelurahan Langkai.

---

<sup>61</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penelitian kualitatif yang didapat dari sumber bukan manusia (*non-human resources*).<sup>62</sup> Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen resmi berupa arsip Kantor Kelurahan Langkai yaitu pendataan janda dan duda yang berdomisili di Kelurahan Langkai serta rekaman pada saat mewawancarai setiap narasumber yaitu perempuan *single parent* dan juga Aparatur dari Kelurahan Langkai dan Dinas Pengendali Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM).

## F. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data adalah bagaimana semua data yang dikumpulkan diproses. Berikut adalah langkah-langkah pengolahan data:

### 1. Pemeriksaan Data

Peneliti menelaah data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban narasumber, kesesuaian dan relevansinya dengan fokus bahasan pada penelitian yaitu jawaban wawancara mengenai *problem* atau kendala perempuan *single parent* dan strateginya dalam mewujudkan ketahanan keluarga.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 71.

<sup>63</sup> Achmadi and Narbuko, *Metode Penelitian*, 85.

## 2. Klasifikasi Data

Peneliti menggarisbawahi dan mengklasifikasikan poin-poin penting dari hasil wawancara dari narasumber dalam hal ini perempuan single parent di Kelurahan Langkai dan Aparatur Kelurahan Langkai sesuai dengan topik dan kategori supaya data terorganisir dan jelas.<sup>64</sup>

## 3. Verifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti meninjau data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan untuk memverifikasi keakuratannya.<sup>65</sup> Peneliti melakukan pengecekan ulang validitas data apakah hasil wawancara dari narasumber sudah sesuai.

## 4. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>66</sup> Data tersebut dikaji dengan menggunakan kajian teoritis yang ditunjukkan dalam studi literatur, yang kemudian digabungkan dan

---

<sup>64</sup> Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 113–14.

<sup>65</sup> Nana Saudjana and Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

<sup>66</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

diinterpretasikan dengan fakta-fakta perempuan *single parent* sehingga menghasilkan pandangan atau cara pandang baru.

## 5. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai penutup dari proses penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah didapat, disajikan, dan dianalisis, peneliti kemudian menarik sebuah kesimpulan yang menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>67</sup> Kesimpulan yang diperoleh mengenai berbagai problematika yang dihadapi para perempuan *single parent* khususnya di Kelurahan Langkai dalam mempertahankan keluarganya serta berbagai strategi yang dilakukan mereka dalam mewujudkan ketahanan keluarganya.

---

<sup>67</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 115.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sejarah Kelurahan Langkai

Pemerintahan Kota Palangka Raya sebelumnya telah terdiri dari 2 (dua) Kecamatan 21 (dua puluh satu) kelurahan, Pada Tahun 2003 dimekarkan menjadi 5 (lima) kecamatan dan 30 (tiga puluh) kelurahan sementara di Kecamatan Pahandut yang sebelumnya terdiri dari 1 (satu) kecamatan dan 11 (sebelas) kelurahan, dalam rangka mempercepat pelayanan kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan, 16 (enam belas) kelurahan dan Kecamatan Pahandut terdiri dari 6 (enam) kelurahan yaitu:

- a. Kelurahan Pahandut (lama)
- b. Kelurahan Panarung (lama)
- c. Kelurahan Langkai (lama)
- d. Kelurahan Tumbang Rungan (lama)
- e. Kelurahan Pahandut Seberang (baru)
- f. Kelurahan Tanjung Pinang (baru)<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Tim Kelurahan Langkai, "Profil Kelurahan Langkai," 2023, 2.

Pemerintahan di Kecamatan Pahandut sebagai pelaksana pemerintahan umum yang membawahi 6 (enam) kelurahan, dalam melaksanakan tugasnya Camat mempunyai kedudukan sebagai perangkat daerah yang memimpin penyelenggaraan pemerintah di tingkat kecamatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota. Dalam melaksanakan tugasnya Camat juga mempunyai tugas menetapkan pelaksanaan serta penyelenggaraan segala urusan pemerintah, pembangunan dan pembinaan masyarakat di Kecamatan Pahandut.

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan. Kelurahan merupakan wilayah kerja, lurah sebagai perangkat daerah kabupaten/kota, kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), kelurahan merupakan unit terkecil setingkat dengan desa, berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hal mengatur wilayahnya lebih terbatas.

Kelurahan Langkai berada dibawah Pemerintahan Kecamatan Pahandut, dimana dalam menjalankan tugas pemerintahannya Kelurahan Langkai dipimpin oleh seorang lurah yang menerima kewenangan dari Walikota Palangka Raya melalui Camat. Pelaksanaan tugas berdasarkan susunan organisasi kelurahan yang terdiri dari seorang lurah selaku pemimpinan



pemerintah kelurahan mempunyai fungsi dan tugas sebagai sebagaimana berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 43 tahun 2009.<sup>69</sup>

**Tabel. 5**

**Aparatur Kelurahan Langkai Beserta Jabatan**

Lurah	Sri Wanti, SE., M.Si
Sekretaris Lurah	Andreas Jongguran Sihombing, SP., M.Si
Kasi Pemerintahan dan Trantib	Yudinus, S.Sos
Kasi Ekobang dan PMK	Renytha Salyanson, S.AP
Kasi Kesejahteraan Sosial	Dedy Ruswandi, S.Pd
Pelaksana	Janmilita, SE
Pelaksana	Frans Sahawung Sera
Pelaksana	Jewhanda Jaenuri <sup>70</sup>

2. Kondisi Geografis dan Topografi Kelurahan Langkai

Berdasarkan peta BPN Kota Palangka Raya tahun 2015 luas kelurahan 8,88 Km<sup>2</sup> sedangkan persentase terhadap luas kecamatan adalah 7,42 Ha yang terdiri dari:

<sup>69</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 4.

<sup>70</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 6.

a. Perkebunan/ Pertanian

- 1) Lahan Pertanian/Perkebunan : 420 Ha
- 2) Lahan Prasarana Umum : 79 Ha
- 3) Padang Ilalang : 3 Ha
- 4) Sungai : 0,18 Ha
- 5) Lapangan Olahraga : 1 Ha
- 6) Lain-lain : 888,10 Ha

b. Batas Wilayah Kelurahan

- 1) Utara : Kelurahan Pahandut Seberang
- 2) Timur : Kelurahan Panarung
- 3) Selatan: Kelurahan Sabaru
- 4) Barat : Kelurahan Menteng<sup>71</sup>

Kondisi topografi Kelurahan Langkai merupakan daerah daratan rendah dan rawa dengan ketinggian 20-25 meter diatas permukaan laut. Kelurahan Langkai dilewati oleh 1 (satu) sungai yaitu Sungai Kahayan. Potensi daerah rawan bencana di Kelurahan Langkai terdapat hampir di seluruh kawasan Flamboyan Bawah, hal ini disebabkan karena daerah tersebut terletak dibantaran sungai. Pada saat curah hujan tinggi maka permukaan air naik sehingga terjadi banjir di wilayah bantaran sungai.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 3.

<sup>72</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 4.

Tipologi permukaan bantaran sungai adalah rumah panggung yang rata-rata terbuat dari kayu, konstruksi rumah kayu dengan kerapatan dan kepadatan penduduk yang tinggi juga sangat berpotensi terjadi kebakaran. Kebakaran terjadi di pemukiman penduduk maupun fasilitas umum berupa pasar dan pertokoan.

### 3. Kepadatan Penduduk Kelurahan Langkai

Sebagai kelurahan yang sudah lama terbentuk serta berada di dalam lingkungan perkotaan, penduduk yang berada didalam lingkungan perkotaan, penduduk yang berdomisili di kelurahan Langkai bersifat majemuk dan merupakan penduduk yang sudah ada sejak awal terbentuknya Kelurahan Langkai.

Sedangkan gambaran secara umum bahwa penduduk di kelurahan langkai didominasi oleh penganut agama islam, kendati demikian kehidupan sehari-hari dalam bingkai toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik ini dapat dilihat pada saat perayaan hari besar masing-masing keagamaan, jumlah penganut masing-masing agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 6**

**Jumlah Penganut Kepercayaan Berdasarkan Agama Pada Kelurahan  
Langkai<sup>73</sup>**

Jumlah Penganut Kepercayaan Berdasarkan Agama							
Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Aliran Kepercayaan	Jumlah
19.019	4.635	603	329	90	1	2	24.679

Selanjutnya karakteristik jumlah penduduk di Kelurahan Langkai menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 7**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Langkai Menurut Tingkat Pendidikan<sup>74</sup>**

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Belum Sekolah	2.302	2.806	5.108
2.	Tidak Tamat Sekolah	2.800	1.735	4.535
3.	Tamat SD/Sederajat	3.126	5.780	8.908
4.	Tamat SLTP/Sederajat	3.543	4.202	7.745
5.	Tamat SLTA/Sederajat	4.479	3.417	7.898
6.	Tamat Akademi/Sederajat	2.214	1.288	3.502
7.	Tamat Sarjana (S.1)	2.204	1.332	3.536
8.	Tamat Pascasarjana	82	88	179

<sup>73</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 12.

<sup>74</sup> Tim Kelurahan Langkai, Profil Kelurahan Langkai, 13.

## **B. *Problem* yang Dihadapi Perempuan *Single Parent* di Kelurahan Langkai dalam Mempertahankan Keluarga**

Ketahanan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, harmonis, dan bahagia secara fisik dan mental. Ini mengimplikasikan kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan menangani masalah dengan baik demi kesejahteraannya. Untuk membangun ketahanan keluarga yang kuat, diperlukan konsep yang terpadu dan komprehensif.<sup>75</sup> Sehingga untuk mencapai ketahanan keluarga setiap anggota keluarga atau individu harus memiliki kesadaran dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan *problem* dengan cermat di setiap situasi karena setiap keputusan yang dipilih akan berdampak di masa yang akan datang.

*Problem* atau kendala yang dihadapi kedelapan narasumber dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### **1. Faktor Ekonomi**

Kemiskinan merupakan keadaan hidup manusia yang tidak mampu mempertahankan dan mengembangkan kebutuhan primernya seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Emil Salim yang dikutip oleh M. Munandar Soelaeman, bahwasanya kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi

---

<sup>75</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 6.

kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian tempat berteduh, dan lain-lain.<sup>76</sup>

Perekonomian keluarga sangat penting untuk keberlangsungan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang buruk dapat memperlambat laju pemenuhan kebutuhan rumah tangga.<sup>77</sup> Timbulnya permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan *single parent* untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara menambah pendapatan. Perempuan memiliki kemampuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah bagi keluarga karena tuntutan kebutuhan ekonomi.

Permasalahan ekonomi keluarga dirasakan oleh Ibu RS setelah suaminya wafat pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19. Saat ini beliau berumur 43 tahun dan beliau bekerja sebagai pedagang makanan serta buah musiman. Berikut penuturan Ibu RS pada saat diwawancarai:

“Kendalanya sih lebih ke ekonomi ya mbak, kadang saya sampai harus pinjam ke koperasi untuk keperluan sekolah anak sama kebutuhan sehari-hari, apalagi kalau dagangan sepi otomatis nggak ada penghasilan mbak.”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu*, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2008), 35.

<sup>77</sup> Muhammad Abyan, “Strategi Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Tulip Di Kelurahan Baktijaya Kota Depok” (Undergraduate Thesis, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 18, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66689>.

<sup>78</sup> RS, wawancara, (Palangka Raya, 19 Januari 2024)

*Problem* yang dialami oleh Ibu RS dalam mempertahankan keluarganya adalah masalah finansial yang mengharuskan beliau untuk meminjam uang pada Koperasi Daerah. Beliau masih sering gali lubang tutup lubang untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak dengan meminjam uang di koperasi daerah.

Selanjutnya Ibu FM pun mengalami permasalahan yang sama. Beliau berumur 46 tahun dan bekerja sebagai pedagang buah musiman, tukang ojek, dan membantu warga mengurus administrasi Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan administrasi lainnya.

“Masalah yang paling terasa ya ekonomi mbak, kalau dengan penghasilan segitu ya harus dicukup-cukupi. Saya kan juga menghidupi orang banyak mbak. Anak saya yang pertama masih tinggal di rumah saya sama suami dan anaknya.”<sup>79</sup>

Menurut Ibu FM permasalahan yang dihadapinya adalah masalah ekonomi dikarenakan beliau masih harus menghidupi orang banyak. Setelah anak pertamanya menikah pun masih tinggal bersama Ibu FM sehingga anggota keluarga semakin bertambah dan kebutuhan sehari-hari semakin banyak.

Narasumber selanjutnya yaitu Ibu EH yang berumur 54 tahun. Beliau bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) dan juga bekerja

---

<sup>79</sup> FM, wawancara, (Palangka Raya, 19 Januari, 2024)

di tempat usaha makanan (catering). Berikut penuturan Ibu EH saat diwawancarai:

“Kadang saya merasa bersalah aja, belum bisa kasih yang terbaik untuk anak. Bisa makan tiap hari aja syukur. Sekarang prioritas saya cuma buat sekolah anak. Apalagi sekarang musim hujan, kalau tinggal di rumah papan ini sering banjir.”<sup>80</sup>

Dengan masalah ekonomi yang dihadapi Ibu EH khawatir tidak dapat menghidupi dan memenuhi kebutuhan anak dengan baik. Beliau merasa bersalah pada anak karena belum bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Beliau juga khawatir karena tinggal di rumah papan yang berada di atas sungai sehingga pada saat musim hujan air sungai meluap dan sering menyebabkan banjir.

Terdapat pula permasalahan yang dialami Ibu SM. Beliau berumur 56 tahun dan bekerja sebagai guru di salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kota Palangka Raya. Berikut penuturan Ibu SM:

“Kendala di rumah terkadang kesulitan dalam hal keuangan. Anak saya tiga sudah kuliah semua, jadi biayanya juga lumayan.”<sup>81</sup>

Saat ini beliau harus menafkahi ketiga anaknya yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tentunya hal tersebut memerlukan dana yang tidak sedikit.

---

<sup>80</sup> EH, wawancara, (26 Januari, 2024)

<sup>81</sup> SM, wawancara, (2 Februari, 2024)



Dari keempat narasumber dapat dilihat bahwa permasalahan ekonomi yang mereka hadapi yaitu masih sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Hal tersebut terasa berat dilakukan seorang diri tanpa bantuan atau dorongan siapapun. Namun, di tengah kerentanan tersebut mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menstabilkan perekonomian keluarga agar kebutuhan anggota keluarganya tetap tercukupi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **2. Faktor Kesehatan Fisik dan Psikis**

Kesehatan merupakan salah satu fokus perhatian setiap negara. Masyarakat yang sehat tentunya dapat mewujudkan masyarakat yang produktif. Dengan produktifnya masyarakat dapat mendukung program pemerintah untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) unggul menuju Indonesia maju.<sup>82</sup>

Keluarga memiliki ketahanan yang kuat apabila setiap anggotanya berada dalam kondisi fisik serta mental yang sehat. Kesehatan anggota keluarga mencakup perawatan kesehatan yang baik, pola makan sehat, istirahat yang cukup, dan pemahaman tentang kesehatan mental. Apabila seseorang merasa mentalnya terganggu, hal

---

<sup>82</sup> Dewi Hikmah Marisda, Rahmatiah Thahir, and Dewi Purnama Windasari, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Produktif," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5, no. 2 (April 22, 2021): 4, <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4021>.

tersebut juga akan berdampak pada kesehatan fisiknya dan begitu pula sebaliknya.

Hubungan keluarga yang baik membuat seseorang merasa aman dan dicintai, dan memberikan rasa memiliki. Setiap individu dapat belajar keterampilan untuk mengelola kesulitan hidup dari keluarga. Sementara hubungan keluarga yang tidak sehat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam beberapa masalah kesehatan mental, bahkan membuat pemulihan menjadi makin sulit.<sup>83</sup>

Beberapa narasumber memiliki kendala mengenai kesehatan fisik ataupun mental, baik yang dimiliki narasumber sendiri maupun anggota keluarga yang lain. Salah satunya adalah Ibu DR yang berusia 56 tahun. Beliau bekerja sebagai penjual makanan ringan, bagian pemasaran di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan serta kader di organisasi Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu) Berikut penuturan Ibu DR mengenai hal tersebut:

“Sekarang saya memang memprioritaskan ibu saya yang memang sering sakit karena sudah tua. Saya yang merawat beliau karena memang nggak ada lagi saudara, kasihan juga ibu saya. Anak-anak kan juga sudah besar, insya Allah sudah mandiri jadi memang fokus saya sekarang merawat ibu saja.”<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> M. Bachtiar Ubaidillah, “Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Program Pemerintah,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan* Vol.1 No.2 (2023): 9.

<sup>84</sup> DR, wawancara, (29 Januari, 2024)

Dapat diketahui bahwa yang menjadi prioritas Ibu DR saat ini ialah kesehatan sang ibu yang sudah lanjut usia dan rentan terkena penyakit. Hal tersebut juga dikarenakan anak-anak dari Ibu DR semuanya sudah dewasa dan bekerja. Ibu DR mengkhawatirkan kondisi kesehatan ibunya sehingga beliau harus memberi perhatian yang ekstra dalam merawat ibunya karena ibunya tidak memiliki sanak saudara.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Pasal 1 Ayat (2) menyatakan bahwa lansia adalah mereka yang mencapai usia 60 tahun keatas.<sup>85</sup> Definisi umum bahwa orang tua berusia di atas 65 tahun. Orang tua adalah tahap kehidupan yang mewakili penurunan kemampuan fisik untuk mengatasi beban lingkungan, serta orang yang tidak mampu menemukan dirinya kehidupan untuk mendapatkan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya, di mana orang telah mencapai kematangan umur, pekerjaan dan perjuangan yang dia alami dalam perjuangan yang dia alami dari waktu ke waktu.<sup>86</sup>

Dukungan keluarga sangat penting dalam memotivasi lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional.

---

<sup>85</sup> Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

<sup>86</sup> Anggun Julia dkk, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia di Rumah," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.57>.

Keluarga memberikan banyak bantuan pendidikan dan instrumental kepada orang tua. Keluarga selalu memberikan informasi tentang nilai hidup sehat, serta penjelasan tentang pola makan yang teratur, serta memberikan dukungan yang informatif.<sup>87</sup>

Selanjutnya yaitu Ibu EP yang berusia 42 tahun, bekerja sebagai *freelancer*. Ibu EP yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan sumber mineral pada anak-anaknya yang sedang dalam masa pertumbuhan. Berikut pendapat Ibu EP:

“Anak-anak susah makan sayur, apalagi yang masih kecil. Harus pinter-pinter ngolahnya, kalau dia tahu ada sayurnya nggak mau makan. Saya kan mau anak bisa dapat gizi yang seimbang supaya daya tahan tubuhnya juga bagus. Tapi kalau dipaksa juga susah.”<sup>88</sup>

Masalah yang dialami oleh Ibu EP adalah masalah yang sering dialami oleh para ibu yang memiliki anak di masa pertumbuhan. Masalah pola makan dan gizi yang sering terjadi pada anak usia balita yaitu penurunan nafsu makan, mulai memilih-milih makanan dan cenderung menyukai makanan instan. Menurut Khomsan, terdapat tiga peran orang tua dalam mendukung kecukupan gizi anak yaitu peran orang tua sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Aulya Lintang Octa Astika and Puji Lestari, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari,” *Community of Publishing in Nursing (COPING)* Vol.11 No.1 (2023): 2.

<sup>88</sup> EP, wawancara, (29 Januari, 2024).

<sup>89</sup> A. Khomsan, *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan* (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2010), 72.

Peran orang tua sebagai pembimbing merupakan suatu usaha dimana orang tua yang akan mendampingi dan senantiasa akan membantu anak termasuk dalam pemenuhan gizinya, peran orang tua sebagai motivator dimana orang tua memberikan dorongan dan meningkatkan minat anak untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi dan peran orang tua sebagai fasilitator dimana orang tua yang menyediakan berbagai kebutuhan anak. Dalam hal pemenuhan gizi, orang tua sebisa mungkin menyediakan makanan yang bergizi bagi anak tentunya sesuai dengan porsi tubuhnya.<sup>90</sup>

Selanjutnya terdapat Ibu FM yang mengalami masalah psikis/mental karena merawat anaknya yang menyandang disabilitas mental (autisme). Butuh tenaga serta kondisi mental yang ekstra saat merawat anak yang memiliki autisme karena harus lebih bersabar dalam merawatnya.

“Masalah satu lagi kalau anak saya yang difabel ini lagi kambuh, perasaan saya campur aduk rasanya mau sedih, marah, nangis, otomatis saya juga ikut nggak kuat mentalnya. Tapi saya cuma bisa pasrah sama Allah mbak minta dikuatkan sama Allah.”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hozania Bellandira Cholana dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pemberian Makanan Bergizi Seimbang Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 12, no. 11 (November 28, 2023): 3, <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i11.71204>.

<sup>91</sup> FM, wawancara, (19 Januari 2024).

Memiliki anak dengan autisme memiliki tantangan tersendiri. Berinteraksi, merawat dan mendidik dengan anak dengan autisme mempengaruhi kondisi fisik dan emosi orang tua. Dalam dirinya, orang tua mengalami getaran fisiologis, pikiran-pikiran, dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus yang muncul dari interaksi dengan penanganan anak tersebut.<sup>92</sup> Kualitas hidup orang tua dan keluarga yang memiliki anak dengan autisme sangat ditentukan oleh pengelolaan emosi dalam interaksinya dengan anak tersebut dan juga kedekatan diantara anggota keluarga.

Melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang berbeda dengan anak normal, orang tua mungkin memikirkan cara berinteraksi dan cara merawat anak tersebut. Cara orang tua berinteraksi dan merawat anak dengan autisme akan mempengaruhi perawatan orang tua terhadap para saudara dari anak autisme. Saudara kandung dari anak dengan autisme mungkin merasa bingung dan malu atau terabaikan. Orang tua juga harus tetap berperan dalam memberikan perhatian dan menolong mereka menghadapi rasa malu dan kebingungan serta merencanakan masa depan para saudara dari anak dengan autisme. Sehingga saudara dari anak dengan autisme tidak merasa dibeda-bedakan dan tetap mendapatkan perhatian yang sama besarnya seperti anak dengan

---

<sup>92</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Yang Terkait* (Yogyakarta: Kansius, 2006), 405–406.

autisme. Seluruh peran dan keterlibatan anggota keluarga, termasuk saudara-saudaranya, sangat signifikan bagi pertumbuhan anak dengan autisme.<sup>93</sup>

### 3. Faktor Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah keluarga tunggal tanpa ayah atau ibu memiliki perbedaan dari keluarga biasanya tergantung pada keadaan. Dalam keluarga ibu tunggal atau *single mom*, seorang ibu harus menjalani kehidupan dan membesarkan anaknya tanpa sosok suami, ibu secara otomatis akan berperan ganda sebagai ayah.<sup>94</sup> *Single parent* merupakan fenomena sosial yang melahirkan perspektif baru dalam dinamika keluarga. Keluarga yang mengalami perceraian menghadapi keadaan yang lebih menantang, adanya rasa kehilangan, mengalami penurunan dalam keadaan ekonomi ataupun mendapati masalah-masalah yang berada di masyarakat di tempat tinggal sekitar. Dalam sebuah keluarga, orang tua secara alami memiliki peran penting untuk melakukan komunikasi yang baik dalam membentuk karakter dan mengajarkan anak-anak mereka berperilaku baik.

---

<sup>93</sup> Freddy Ampangallo, "Dinamika Emosional Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis" (Undergraduate Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2020), 10, <https://www.neliti.com/publications/568182/>.

<sup>94</sup> Purwaningsih, *Asuhan Keperawatan Maternitas* (Yogyakarta: Nuha Medica, 2010), 103.

Contohnya adalah Ibu ER. Ibu ER berumur 50 tahun, bekerja sebagai pedagang makanan. Beliau mengatakan bahwa semenjak bercerai dengan suaminya, komunikasi dengan anak-anaknya menjadi kurang baik yang menyebabkan anak-anaknya menjadi tertutup. Hubungan persaudaraan juga menjadi renggang dan seringkali terjadi perselisihan antar anggota keluarga.

“Sering kalau anak saya yang kedua sama ketiga itu tengkar, awalnya cuma ngobrol biasa, tapi lama-lama nada bicaranya tinggi semua. Mereka juga sering berbeda pendapat makanya suka bertengkar. Anak saya yang kedua itu kan perempuan, sejak saya cerai sama abahnya itu dia jadi jarang bicara kalau komunikasi sekedarnya aja. Sebenarnya saya khawatir, dia jadi jauh sama saya.”<sup>95</sup>

Hal ini juga dialami oleh Ibu SM. Beliau sering berselisih dengan anak-anaknya karena perbedaan pendapat. Beliau mengatakan hal ini terjadi kemungkinan karena anak-anaknya sudah dewasa sehingga dapat memberikan argumen-argumen yang berbeda.

“Satu lagi yang sering saya alami itu perbedaan pendapat antara saya dan anak-anak kalau lagi menyelesaikan masalah. Mungkin karena anak saya udah besar semua jadi pemikirannya berbeda. Ujung-ujungnya adu bicara malah nggak selesai-selesai.”<sup>96</sup>

Mengutip dari penelitian St. Hajar Magfirah Mukhtar dkk., penelitian yang dilakukan Diana Baumrind pada tahun 1991 menemukan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif dan komunikasi

---

<sup>95</sup> ER, wawancara, (19 Januari, 2024).

<sup>96</sup> SM, wawancara, (2 Februari 2024).



yang terbuka dan saling menghormati antara anggota keluarga yang melibatkan remaja secara rasional, berorientasi pada masalah berkontribusi pada kompetensi sosial remaja dan mengurangi kemungkinan masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko.<sup>97</sup>

Interaksi di dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang orang tua miliki. Namun kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah banyak orang tua yang bekerja dan bahkan melewati jam kerja pada umumnya. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya.

Hal ini menjadi kekhawatiran salah satu narasumber, yaitu Ibu MR. Beliau berumur 40 tahun dan berprofesi sebagai guru di salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palangka Raya. Berikut penuturan Ibu MR:

“Jadi guru disini kan *full day*, berangkat pagi pulang sore. Saya cuma bisa memperhatikan sama ngobrol dengan anak-anak malam hari. Jadi harus ekstra perhatian dan lebih banyak waktu untuk anak-anak.”<sup>98</sup>

Kurangnya waktu yang diberikan kepada anak-anaknya sehingga beliau khawatir apabila tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anak. Beliau juga tidak bisa memberikan pengawasan kepada anak-anak secara optimal.

---

<sup>97</sup> St Hajar Magfirah Mukhtar, dkk., “Komunikasi Orang Tua Pekerja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 3.

<sup>98</sup> MR, wawancara, (2 Februari, 2024).

Keberlangsungan komunikasi keluarga cukup bergantung dengan ketersediaan waktu untuk para anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Sempitnya waktu bersama digunakan oleh para orang tua untuk memanfaatkan waktu bersama anak dengan sebaik-baiknya sehingga anak-anak tetap mendapatkan kasih sayang serta perhatian.

#### **4. Faktor Lingkungan**

Proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, sekolah, teman sebaya maupun orang dewasa. Demikian juga lingkungan sosial merupakan masyarakat dengan berbagai sistem norma yang terdapat di sekitar individu dan kelompok manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku mereka dan pola pikir di antara mereka.<sup>99</sup>

Banyaknya gangguan pada anak seperti kurang bersosialisasi, kurang inisiatif dan banyak diam karena takut salah dalam melakukan sebuah tindakan menandakan adanya masalah psikososial pada anak, apabila gangguan tersebut berlangsung secara menerus akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang berbahaya pada

---

<sup>99</sup> Iskandar Abdul Azis Saputra and Fatma Ulfatun Najicha, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme," *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v2i1.893>.

tahap ini adalah tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan sehingga dapat memperberat rasa bersalah pada anak. Rasa bersalah inilah yang akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan perkembangan psikososial anak yaitu lingkungan keluarga.<sup>100</sup>

Contohnya adalah Ibu EP. Beliau tinggal dalam lingkungan perumahan yang mayoritas penduduknya bekerja kantoran atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sehingga setiap penduduk terkesan individualis karena tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi antar warga. Hal tersebut dapat berdampak pada jiwa sosial setiap individu terutama pada anak-anak.

“Daerah sini kebanyakan kerjanya PNS mbak, pada sibuk semua, kalau hari libur pada istirahat jadi nggak terlalu akrab. Acara kayak kerja bakti atau yasinan juga nggak ada sih.”<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 8 (delapan) keluarga *single parent* dapat disimpulkan bahwa 4 (empat) faktor yang menjadi *problem* dalam mempertahankan keluarganya yaitu faktor ekonomi, faktor

---

<sup>100</sup> Khaerunnisa Khaerunnisa et al., “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kebiasaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,” *Seminar Nasional Paedagoria* 3, no. 0 (2023): 2.

<sup>101</sup> EP, wawancara, (29 Januari 2024).

kesehatan fisik dan mental, faktor komunikasi dan faktor lingkungan. Permasalahan ini memang dapat terjadi pada siapapun, namun bagi perempuan *single parent* yang tidak memiliki penopang atau pendukung dalam berkeluarga tentunya akan semakin berat saat menjalaninya. Karena keadaan tersebut pula saat mereka berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, waktu, komunikasi, perhatian serta kasih sayang kepada keluarga terutama anak-anak akan semakin berkurang.

Satu permasalahan yang muncul akan memicu permasalahan lainnya seperti *stress* dan keadaan mental yang tidak stabil. Para perempuan *single parent* terkadang bingung kepada siapa mereka akan mencurahkan isi hati dan pikiran karena harus memikirkan serta memikul beban tanggung jawab seorang diri. Permasalahan selanjutnya juga terjadi saat anak tidak mau memakan makanan yang kaya akan gizi. Hal ini akan berdampak pada kesehatan fisik anak serta kesehatan mental seorang ibu karena harus memutar otak agar anak mendapatkan gizi yang seimbang.

Dari *problem-problem* yang dihadapi kedelapan keluarga mereka tetap berusaha untuk mempertahankan keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis, sejahtera, serta berusaha untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Mereka tidak menyerah pada situasi dan keadaan yang serba kurang. Para perempuan *single parent* tetap berjuang untuk mempertahankan keluarganya ditengah kerentanan yang ada.

### C. Strategi Perempuan *Single Parent* dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Kelurahan Langkai

Dalam mewujudkan ketahanan keluarga terdapat strategi atau cara yang harus dilakukan dan dipahami pada setiap individu yang berada dalam lingkup keluarga itu sendiri. Setiap orang memiliki strategi atau cara-cara yang berbeda namun tujuannya tetap sama yaitu mewujudkan ketahanan keluarga agar fungsi keluarga tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Menjalankan peran sebagai orang tua tunggal bagi keluarga bukanlah hal yang mudah karena memerlukan keseimbangan antara tugas dan tanggung jawab di luar serta di dalam rumah. Meskipun begitu, penting bagi mereka untuk dapat mengatur waktu dengan bijak antara pekerjaan dan keluarga, bukan hanya fokus pada salah satunya.<sup>102</sup> Dari hasil wawancara yang diperoleh pada kedelapan perempuan *single parent*, berikut strategi yang dilakukan para perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarganya.

Menurut wawancara Ibu RS beliau strategi yang dilakukan dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah:

“Saya selalu bilang ke anak kalau sekarang keadaan kita kayak gini sederhana, masih harus terus kerja keras apalagi setelah ditinggal ayahnya. Kalau nggak usaha terus ya nggak bisa makan. Alhamdulillah anak saya ngerti aja dan nggak ngeluh sama sekali. Tapi kalau kepepet saya terpaksa pinjam ke Koperasi Daerah buat keperluan sekolah anak sama untuk sehari-hari mbak.”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Armin, “Strategi Keluarga *Single Parent* dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah,” 79.

<sup>103</sup> RS, wawancara, (19 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi Ibu RS dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah selalu memberikan pengertian mengenai keadaan ekonomi pada anaknya agar tetap bersyukur dan selalu berusaha agar keluarga menjadi lebih sejahtera. Strategi yang dilakukan Ibu RS saat dalam kondisi darurat yaitu meminjam uang ke Koperasi Daerah. Namun hal tersebut hanya untuk biaya keperluan sekolah sang anak dan kebutuhan sehari-hari.

Perjuangan yang dilakukan oleh setiap ibu tunggal dalam melanjutkan hidupnya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya tentulah tidak sama. Jalan yang ditempuh hingga masalah-masalah yang dihadapi tentunya berbeda. Setiap ibu tunggal memiliki strategi tersendiri dalam memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya, dan tentunya strategi tersebut tidaklah sama. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu RS.

Strategi yang dilakukan Ibu FM dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarganya ialah:

“Saya usaha terus aja mbak, punya kerjaan sampingan. Kalo lagi musim buah langsung ya jualan ini. Nanti saya ngojek juga kalau ada tetangga minta tolong anterin kemana, biasanya saya juga bantu-bantu kalau ada yang mau buat KTP atau KK juga. Ya selagi menghasilkan uang yang halal pokoknya saya lakuin aja.”<sup>104</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa beliau hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Allah Swt. apabila anaknya yang memiliki autisme kambuh.

---

<sup>104</sup> FM, wawancara, (19 Januari 2024).

“Masalah satu lagi kalau anak saya yang autis ini kambuh, perasaan saya campur aduk rasanya mau sedih, marah, nangis, otomatis saya juga nggak kuat mentalnya. Tapi saya cuma bisa pasrah sama Allah, minta dikuatkan sama Allah.”<sup>105</sup>

Kesulitan dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dirasakan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan minimnya dukungan sosial yang diperoleh membuat orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa kurang bahagia. Namun adanya keyakinan bahwa anak tersebut adalah amanah dari Allah Swt. yang perlu dirawat sebaik-baiknya membantu orang tua untuk dapat merasakan kebahagiaan.

Stres yang dialami orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalankan pengasuhan merupakan stres harian yang terjadi dari waktu ke waktu. Sumber dari stres pengasuhan ini didapat dari karakteristik anak, seperti adanya disabilitas, dan hambatan tumbuh kembang, serta kondisi orang tua yang tertekan oleh beragam kondisi seperti kesulitan membagi waktu, beban mencari penghasilan, dan minimnya dukungan sosial.<sup>106</sup>

Berikut pendapat Ibu EH mengenai strategi dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarganya:

“Kerjanya kadang jadi pembantu dek, tapi kalau ada panggilan aja jadi nggak nentu bisa setiap hari kerja. Saya juga kadang kerja di tempat catering makanan kalau ada borongan. Kalau penghasilan dari ART bisa 50

---

<sup>105</sup> FM, wawancara, (19 Januari 2024).

<sup>106</sup> Yoni Masdwita Saragih et al., “Gambaran Stres Orang tua yang Memiliki Anak Autistik Spectrum Disorder,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (j-P3k)* 5, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.289>.

sehari, kalau di catering bisa 100 ribu dek. Saya sama anak makannya alhamdulillah cukup, kadang kan juga bawa kalau pas kerja di catering. Yang pasti ada nasi, lauk sama sayur. Dibawah ini kan sungai jadi sering juga mancing, lumayanlah buat lauk sehari-hari. Kalau pendidikan anak nomor satu, saya cuma mau dia sukses nggak seperti mamanya”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EH dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan adalah berusaha untuk mencukupi kehidupan keluarga dengan memiliki pekerjaan lebih dari satu. Beliau memanfaatkan sekitar rumahnya yaitu sungai dengan memancing dan mendapatkan ikan untuk dijadikan lauk. Beliau juga mengutamakan pendidikan anaknya dengan alasan bahwa anaknya harus hidup sukses dan sejahtera.

Berikut strategi Ibu ER dalam mewujudkan ketahanan keluarganya:

“Kalau anak lagi tengkar langsung saya lerai, saya dudukkan sama-sama biar bisa diomongin baik-baik. Kadang kalau kayak gini emang harus dengar dari dua belah pihak biar nggak salah paham. Ya kita diskusi aja lah. Saya juga berusaha supaya tetap interaksi sama anak-anak, biar makin dekat. Sekarang kan saya cuma punya mereka aja. Jadi saya ajak nonton tv sama-sama, kalau semua di rumah saya ajak makan sama-sama. Harapan saya biar makin harmonis aja.”<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Ibu ER dapat disimpulkan bahwa terdapat strategi agar keluarganya tetap harmonis yaitu berusaha untuk menjalin kedekatan dengan makan bersama, menonton bersama. Hal ini beliau lakukan agar anaknya kembali bersikap terbuka dan selalu mempercayai beliau dalam segala sesuatu. Beliau juga berusaha untuk menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antar anggota keluarga.

---

<sup>107</sup> EH, wawancara, 26 Januari 2024).

<sup>108</sup> ER, wawancara, 19 Januari 2024).



Selanjutnya menurut penuturan Ibu DR mengenai strateginya dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah:

“Masaknya insya Allah yang sehat soalnya mbah kan nggak bisa makan sembarangan. Mbah juga rutin saya bawa ke posyandu lansia buat check-up. Kalau ada penyuluhan atau sosialisasi dari lembaga kesehatan di kelurahan juga saya ajak mbah.”<sup>109</sup>

Berdasarkan wawancara bersama Ibu DR, hal yang beliau lakukan dalam mewujudkan ketahanan keluarganya saat ini adalah fokus pada kondisi kesehatan sang ibu dengan memasak makanan yang sehat. Seorang lansia tentunya memiliki pantangan dalam mengonsumsi sesuatu karena lansia sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit. Ibu DR juga rutin untuk melakukan *screening* kesehatan ibunya ke Puskesmas maupun Rumah Sakit. Beliau juga tetap mengajak sang ibu untuk tetap mengikuti penyuluhan atau sosialisasi yang diselenggarakan di kelurahan agar sang ibu tetap memiliki aktivitas di luar rumah.

Strategi Ibu EP dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah selalu menerapkan pola hidup sehat untuk keluarganya. Beliau berusaha untuk membuat menu yang sehat serta bergizi untuk anak-anaknya. Ibu EP juga sangat memperhatikan kesehatan baik dirinya maupun anak-anak.

“Untuk makanan saya ingin yang terbaik buat mereka (anak-anak), walau ya kadang mereka susah untuk makan sayur jadi saya harus bisa mutar otak buat menu yang ada sayurannya tapi anak-anak nggak tau. Sekarang kan udah banyak itu ya di *social media* resep untuk anak yang nggak suka makan sayur, alhamdulillah itu ngebantu banget sih.”<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> DR, wawancara, (29 Januari 2024).

<sup>110</sup> EP, wawancara, (29 Januari 2024).

Dalam mengolah makanan yang memiliki gizi dan sumber mineral tidak memerlukan bahan yang mahal ataupun sulit didapat karena belum tentu setiap anak memiliki selera makan yang sama. Contohnya, banyak yang mengatakan bahwa salmon memiliki kandungan gizi yang baik untuk anak. Namun pada kenyataannya bahan tersebut masih sulit ditemukan di pasar tradisional dan cenderung memiliki harga yang mahal. Padahal terdapat ikan yang memiliki kandungan gizi serta protein yang lebih tinggi dibandingkan ikan salmon, yaitu ikan kembung. Hal itu seperti dipaparkan ungkap Dr. Damayanti, dalam acara konferensi pers Komitmen Bersama Institusi Kesehatan dan Pelaku Industri dalam Mengatasi Penyakit Degeneratif dan Double Burden di Indonesia di Hotel Shangrila, Jakarta.<sup>111</sup>

Berikut strategi Ibu MR dalam mewujudkan ketahanan keluarga:

“Sebisa mungkin komunikasi saya sama anak lancar, sesibuk-sibuknya saya masih menyempatkan untuk ngobrol santai sama anak, nanya gimana sekolah mereka hari ini. Kalau *weekend* saya juga nyempatin buat pergi sama anak-anak, sekalian *refreshing*. Anak-anak alhamdulillah juga nggak sulit kalau soal makanan, makan apa aja lah. Saya kalau pagi sempetin buat bekal mereka di sekolah, saya nggak mau mereka jajan sembarangan. Kita kan nggak tahu apa komposisinya.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Tim Website DKP, “Ikan Kembung Miliki Lemak Omega-3 Lebih Tinggi Dari Salmon,” *Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Timur* (blog), June 30, 2015, <https://dkp2.jatimprov.go.id/index.php/2015/06/30/ikan-kembung-miliki-lemak-omega-3-lebih-tinggi-dari-salmon/>.

<sup>112</sup> MR, wawancara, (2 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara bersama Ibu MR dapat disimpulkan bahwa sesibuk apapun Ibu MR dalam bekerja, beliau selalu menyempatkan waktu untuk menjalin kedekatan dengan anak-anaknya. Seperti mendampingi anak saat mengerjakan pekerjaan rumah, mengajak anak-anak keluar pada saat akhir pekan. Beliau juga berusaha menyempatkan untuk membuat bekal anak-anaknya agar di sekolah tidak membeli makanan atau cemilan yang tidak dapat diketahui kualitas serta kesehatannya.

Berikut strategi Ibu SM dalam mewujudkan ketahanan keluarga:

“Alhamdulillah komunikasi lancar antara saya sama anak-anak. Pokoknya kalau bisa semuanya terbuka, jadi kalau mereka punya masalah entah di sekolah ataupun di rumah saya bisa bantu kasih pendapat sama solusi juga. Ambil keputusan juga pastinya mereka saya libatkan, mereka kan juga punya peran dalam keluarga jadi pasti saya kasih tau dan saya mintain pendapat mereka, kalau beda pendapat ya wajar aja, kan kita nggak bisa nyamakan kepala yang satu dengan yang lain. Saya itu selalu bilang ke anak, kalau mau makan apa gitu bilang aja ke mama nanti dibikinkan. Sekarang kan udah banyak tuh resep-resep makanan kekinian. Sebisa mungkin jangan beli, kan lebih sehat tuh kalau bikin sendiri kita juga tahu bahan-bahannya apa yang dipakai. Saya juga ada jual beberapa roti karena memang hobi ya, lumayan lah buat nambah-nambah penghasilan”<sup>113</sup>

Berdasarkan wawancara bersama Ibu SM, beliau memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarganya yaitu memanfaatkan hobinya dalam mencari penghasilan tambahan. Beliau juga selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga sehingga anak merasa memiliki peran dalam keluarga dengan cara meminta pendapat pada setiap anak yang kemudian akan didiskusikan bersama.

---

<sup>113</sup> SM, wawancara, (2 Februari 2024).

Strategi yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai akan diklasifikasikan sesuai dengan konsep ketahanan keluarga menurut Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak:

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi perkawinan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya.

Pada dimensi landasan dan legalitas keutuhan keluarga terdapat 3 (tiga) variabel yang menjadi indikator dalam mengukur tingkat ketahanan keluarga yaitu landasan legalitas perkawinan dan kelahiran, keutuhan keluarga, dan kemitraan *gender*. Pada landasan legalitas perkawinan dan kelahiran serta keutuhan keluarga, Dari kedelapan perempuan *single parent* pada variabel legalitas perkawinan mereka sudah tidak memiliki legalitas karena sudah bercerai, baik cerai hidup

maupun cerai mati. Contoh dari kedelapan narasumber terdapat 5 (lima) narasumber yang berstatus cerai hidup yaitu Ibu FM, Ibu ER, Ibu DR, Ibu EP, dan Ibu MR, kemudian 3 (tiga) diantaranya yaitu Ibu RS, Ibu EH, dan Ibu SM berstatus cerai mati.

## 2. Ketahanan Fisik

Ketahanan atau kesehatan fisik juga termasuk dalam konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga menurut Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.<sup>114</sup> Pada dimensi ketahanan fisik terdapat variabel kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga yaitu bebas dari penyakit kronis dan disabilitas, dan ketersediaan tempat/lokasi tetap untuk tidur.

Dari kedelapan narasumber, 2 (dua) diantaranya memiliki strategi dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarganya; selalu memberikan menu sehat dengan gizi seimbang serta rutin untuk screening kesehatan. Mereka juga memilih untuk memasak sendiri daripada membeli dari luar yang belum terjamin kualitas dan kebersihannya.

---

<sup>114</sup> Pasal 1 Ayat (2), Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

### 3. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor dimana ketahanan keluarga dapat diwujudkan. Dalam modul Pembangunan Ketahanan Keluarga yang disusun oleh Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 4 (empat) variabel, yaitu tempat tinggal yang berstatus kepemilikan rumah, pendapatan keluarga dan kecukupannya, pembiayaan pendidikan anak, dan jaminan keuangan serta kesehatan keluarga.<sup>115</sup>

Dari kedelapan narasumber 4 (empat) diantaranya memiliki strategi dalam mewujudkan ketahanan ekonomi dalam keluarganya agar perekonomian lebih stabil serta menjadi keluarga yang sejahtera. Strategi yang dilakukan ialah memiliki pekerjaan lebih dari satu yang menjadi pekerjaan sampingan memprioritaskan terkait biaya pendidikan anak, meminjam uang ke Koperasi Daerah apabila membutuhkan dana darurat untuk keperluan sekolah anak, dan memanfaatkan hobi untuk mencari penghasilan tambahan.

### 4. Ketahanan Sosial Psikologi

Pada dimensi ketahanan sosial psikologis menurut modul Pembangunan Ketahanan Keluarga terdapat 2 (dua) variabel yang menjadi tolak ukur, pertama keharmonisan keluarga dengan

---

<sup>115</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 11.

ditunjukkannya sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak. Kedua kepatuhan terhadap hukum, bagaimana setiap anggota keluarga memiliki sikap penghormatan terhadap hukum sehingga tidak melanggar peraturan/regulasi yang telah ada.<sup>116</sup>

Strategi yang dilakukan dalam mewujudkan ketahanan sosial-psikologi contohnya selalu berusaha menjalin komunikasi serta interaksi yang baik pada setiap anggota keluarga, melibatkan anggota keluarga dalam hal pengambilan keputusan dan selalu mengajarkan hal yang baik kepada anak-anaknya serta bertawakkal kepada Allah Swt. atas apa yang dihadapi.

##### 5. Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya mencerminkan bagaimana setiap individu dalam keluarga memiliki interaksi serta komunikasi yang baik di lingkungan sekitar karena juga termasuk dalam makhluk sosial yang ada didalamnya. Pada dimensi ini terdapat 3 (tiga) variabel yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial serta partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, dan ketaatan beragama serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 12.

<sup>117</sup> Tim Kementerian, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 14.

Strategi yang dilakukan dalam mewujudkan ketahanan sosial budaya adalah penghormatan terhadap lansia dengan memberikan perhatian serta perawatan yang intensif kepada lansia agar tetap sehat dan dapat beraktivitas di luar rumah.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara pada penelitian ini, peneliti menyusun tabel atau skema agar memudahkan dalam melihat data mengenai problem yang dihadapi perempuan *single parent* dalam mempertahankan keluarga di Kelurahan Langkai serta berbagai macam strategi yang dilakukan dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

**Tabel. 8**

***Problem, Strategi serta Upaya yang Dilakukan dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga***

<b>Kepala Keluarga</b>	<b><i>Problem/Kendala</i></b>	<b>Strategi</b>	<b>Upaya</b>
<b>Ibu RS</b> (43 tahun, pedagang makanan dan buah musiman, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP))	Keadaan ekonomi yang tidak menentu	1. Meminjam pada Koperasi Daerah untuk keperluan sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari	Ketahanan Ekonomi
<b>Ibu FM</b> (46 tahun, pedagang buah musiman dan tukang ojek, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA))	Kondisi perekonomian yang kurang tercukupi karena menghidupi banyak anggota keluarga serta masalah psikis saat mengalami suatu kendala dalam keluarga	1. Berusaha memperbaiki kondisi ekonomi dengan memiliki pekerjaan sampingan 2. Bertawakkal kepada Allah atas apa yang dihadapi karena	Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Sosial-Psikologi



		beliau tidak dapat bercerita (curhat) kepada anak-anaknya	
<b>Ibu EH</b> (54 tahun, asisten rumah tangga dan staf catering, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA))	Keadaan ekonomi yang tidak menentu serta perasaan bersalah pada anak karena belum bisa memberikan yang terbaik bagi anaknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak menjadi prioritas</li> <li>2. Beliau juga selalu memberikan pengertian kepada anaknya akan kondisi rumah tangga agar dapat selalu hidup sederhana</li> </ol>	Ketahanan Ekonomi
<b>Ibu ER</b> (50 tahun, pedagang makanan, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA))	Komunikasi yang kurang baik antar anggota yang menyebabkan perselisihan serta menyebabkan anak menjadi tertutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi penengah apabila terjadi perselisihan dengan cara mengumpulkan anggota keluarga untuk diskusi bersama</li> <li>2. Berusaha untuk meningkatkan intensitas dalam interaksi keluarga dengan cara makan malam bersama, menonton televisi bersama</li> </ol>	Ketahanan Sosial-Psikologi

		untuk menjalin komunikasi serta kedekatan antar anggota keluarga	
<b>Ibu DR</b> (56 tahun, pedagang makanan ringan, sales asuransi, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA))	Kondisi kesehatan ibu dari Ibu DR yang rentan terkena penyakit di usia lanjut sehingga harus memberikan perawatan yang intensif	1. Selalu memperhatikan kesehatan sang ibu serta rutin dalam melakukan <i>screening</i> kesehatan untuk sang ibu di Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat.	Ketahanan Fisik dan Ketahanan Sosial Budaya
<b>Ibu EP</b> (42 Tahun, Freelancer, Strata 1 (S1))	Sulit dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi anak di masa pertumbuhan	1. Berusaha menanamkan pola hidup sehat serta memiliki kreativitas dalam memenuhi kebutuhan gizi dan sumber mineral pada setiap anggota keluarga dengan cara memasak masakan yang menarik bagi anak-anak yang terinspirasi dari <i>social media</i>	Ketahanan Fisik
<b>Ibu MR</b> (40 Tahun, Guru, Strata 2 (S2))	Kurangnya waktu yang diberikan untuk anak sehingga khawatir tidak dapat memberikan kasih sayang dan	1. Berusaha meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak-anak sehingga anak dapat bersikap terbuka	Ketahanan Sosial-Psikologi

	perhatian yang cukup	dengan cara menemani anak saat mengerjakan tugas, mengajak anak-anak rekreasi pada saat akhir pekan	
<b>Ibu SM (56 Tahun, Guru, Strata 2 (S2))</b>	Kesulitan dalam hal keuangan dan sering mengalami perbedaan pendapat antar anggota keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan hobinya dalam membuat roti (<i>baking</i>) yang kemudian menghasilkan uang lebih untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari</li> <li>2. Selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan sehingga anak memiliki peran dalam keluarga dengan cara meminta pendapat pada setiap anak dan mengajak diskusi setelah makan bersama serta menjadi penengah apabila terdapat perselisihan antar anggota keluarga</li> </ol>	Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Sosial-Psikologis

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Problem* atau kendala yang dihadapi oleh perempuan yang berstatus *single parent* atau menjadi kepala keluarga dalam mempertahankan keluarganya ialah kesulitan dalam hal ekonomi, komunikasi pada anak yang kurang baik setelah adanya perceraian, belum bisa melibatkan anak dalam mengambil keputusan atau musyawarah, tidak bisa berinteraksi di lingkungan sekitar serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.
2. Ketahanan keluarga bagi keluarga perempuan *single parent* di Kelurahan Langkai dapat berjalan dengan baik atau optimal. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai strategi yang telah mereka lakukan seperti berusaha menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya, tidak lupa untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat sekitar, memiliki kebutuhan pangan dan gizi yang cukup. Sehingga hal tersebut sudah masuk dalam konsep ketahanan keluarga menurut Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

## **B. Saran**

### 1. Masyarakat dengan Keluarga *Single Parent*

Dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul, diharapkan setiap keluarga yang kepala keluarganya berstatus *single parent* dapat menyelesaikan dengan baik serta tidak henti-hentinya untuk berupaya dalam mewujudkan ketahanan bagi keluarga di tengah kerentanan yang dimiliki.

### 2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk menjalankan studi tentang ketahanan keluarga di Kelurahan Langkai, disarankan untuk melihatnya dari perspektif yang berbeda guna menyempurnakan riset ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, Muhammad. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Tulip Di Kelurahan Baktijaya Kota Depok." Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66689>.
- Achmadi, Abu, and Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Ampangallo, Freddy. "Dinamika Emosional Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." Undergraduate Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2020.  
<https://www.neliti.com/publications/568182/>.
- Armin. "Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah." Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2021.  
<https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/627/>.
- Assalsabila, Nadifatul Zahra. "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Putih Tangerang Selatan." Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64052>.

- Astuti, Windi Ari. “Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung.” Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri, 2020.  
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1739/>.
- Auliyah Suryadin, Ayu. “Peran Single Parent Dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2021.  
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21183/>.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. “Delapan Fungsi Keluarga, Modal Mencapai Kesejahteraan Keluarga,” March 14, 2020.  
<https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=674>.
- Basyir, Azhaar, and dkk. *Keluarga Sakinah Keluarga Islami*. Yogyakarta: PT, Kurnia Kalam Semesta, 1994.
- Cholana, Hozania Bellandira, Dian Miranda, and Halida Halida. “Peran Orang Tua Dalam Pemberian Makanan Bergizi Seimbang Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 12, no. 11 (November 28, 2023): 2942–49. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i11.71204>.
- Cholil, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*. 3rd ed. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Trans. oleh Dariyatno, Dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- DKP, Tim Website. "Ikan Kembung Miliki Lemak Omega-3 Lebih Tinggi Dari Salmon." *Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Timur* (blog), June 30, 2015. <https://dkp2.jatimprov.go.id/index.php/2015/06/30/ikan-kembung-miliki-lemak-omega-3-lebih-tinggi-dari-salmon/>.
- Dwiyani, V. *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Urgensi Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga (Analisis Legislatif Ahli Madya)," 2024.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Di Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Harun, Rochajat. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Hidayana, Hilwa. "Respon Tokoh Agama Terhadap Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (pekka) Dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Istri Di Kec. Gerung Kab. Lombok Barat." Masters, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2802/>.
- Ilmiyah, Wifdatul. "Pola Adaptasi Keluarga Single Parent Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga." Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah, 2023.
- Irianto, Koes. *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori Dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta, 2015.



- Julia, Anggun, Daeng Ayub, and Ria Rizkia Alvi. “Pengasuhan Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia Di Rumah.” *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 83–86. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.57>.
- Khaerunnisa, Khaerunnisa, Ardilansari Ardilansari, Haifaturrahmah Haifaturrahmah, Muhammad Nizaar, Inang Irma Rezkillah, and Nurul Julaifah. “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kebiasaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.” *Seminar Nasional Paedagoria* 3, no. 0 (2023): 105–12.
- Khomsan, A. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lubis, Amani, and dkk. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018.
- Marisda, Dewi Hikmah, Rahmatiah Thahir, and Dewi Purnama Windasari. “Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Produktif.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5, no. 2 (April 22, 2021): 354–63. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4021>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mukhtar, St Hajar Magfirah, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah. “Komunikasi Orang Tua Pekerja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 39–51.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Octa Astika, Aulya Lintang, and Puji Lestari. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari." *Community of Publishing in Nursing (COPING)* Vol.11 No.1 (2023).
- Purwaningsih. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medica, 2010.
- Putri, Nining Aulia, and Maria Montessori. "Adaptasi Sosial Perempuan Sebagai Kepala Keluarga." *Journal of Civic Education* 4, no. 4 (2021): 363–70.  
<https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.586>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed April 18, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=1&to=8>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed November 13, 2023.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=20&to=60>.
- Saputra, Iskandar Abdul Azis, and Fatma Ulfatun Najicha. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme." *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 1–5.  
<https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v2i1.893>.
- Saragih, Yoni Masdwita, Steven Steven, Yeni Sarmila, Caylie Carlyn, Riski Herniko Purba, Winida Marpaung, and Achmad Irvan Dwi Putra. "Gambaran Stres Orangtua yang Memiliki Anak Autistik Spectrum Disorder." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (j-P3k)* 5, no. 1 (2024): 177–83.  
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.289>.

- Saudjana, Nana, and Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental I; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Yang Terkait*. Yogyakarta: Kansius, 2006.
- Sholehudin, Miftahus. “Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work from Home Di Tengah Pandemi Covid-19,” n.d. <http://repository.uin-malang.ac.id/12418/>.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu*. 2nd ed. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Subasman, Iman, Zaka Fikriyan, Rusi Rusmiyati Aliyyah, and Any Saptarini. “View of Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA.” Accessed June 19, 2024. <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jpm/article/view/2577/783>.
- Sugiarto, Tiara Syahani, Imanuddin Abil Fida, and Reza Hilmy Luayyin. “Upaya Perempuan Single Parent Dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga Bagi Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo),” n.d.
- Tim Kelurahan Langkai. “Profil Kelurahan Langkai,” 2023.
- Tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016.

Ubaidillah, M. Bachtiar. "Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Program Pemerintah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan* Vol.1 No.2 (2023).

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Zuhriyah, Erfaniah, and Harir Mubarok. "Pembentukan Konselor Keluarga Berbasis Masjid Sebagai Upaya Menanggulangi Perkawinan Dini Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang." *Journal of Social Outreach* 2, no. 1 (April 17, 2023): 31–38. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5690>.

Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

## LAMPIRAN



*Gambar 1. Wawancara bersama Ibu RS*



*Gambar 2. Wawancara bersama Ibu FM*



*Gambar 3. Wawancara bersama Ibu EH*



*Gambar 4. Wawancara bersama Ibu ER*



*Gambar 6. Wawancara bersama Ibu DR*



*Gambar 5. Wawancara bersama Ibu EP*



*Gambar 7 Wawancara bersama Ibu MR*



*Gambar 8 Wawancara bersama Ibu SM*



*Gambar 10 bersama aparaturn Kelurahan Langkai*



*Gambar 9 Wawancara bersama Sekretaris DP2KBP3APM*



## Surat-Surat Pendukung Penelitian:



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
 Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399  
 Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B- 7030 /F.Sy 1/TL 01/11/2023  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian** Malang, 02 Januari 2024

Kepada Yth. **WALIKOTA PALANGKA RAYA**  
**Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya**  
 di -  
 Tempat

*Assalamuataikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*  
 Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi mahasiswa kami.

Nama : Arifa Shafiatuddin  
 NIM : 200201110050  
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul  
**Upaya Perempuan Single Parent dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)**, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin terhitung sejak tanggal 10 Januari s.d 10 Februari 2024.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.  
*Wassalamuataikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Scan Untuk Verifikasi



  
 n. Dekan  
 Dekan Bidang Akademik.  
 emul Mahmudi

Tembusan

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha

Gambar 11. Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

JL. Yos Sudarso No.02 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73112  
Telp/Fax. (0536) 421035, Posel: dpmpstppalankaraya@gmail.com

**SURAT IZIN PENELITIAN**  
Nomor : 503.2/0143/SPP-IP/1/2024

**Membaca** : Surat Dekan FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Nomor : B-7030/F.Sy.1/TL.01/11/2023 tanggal 22 Desember 2023 perihal Permohonan izin Penelitian.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.  
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Nomor 59 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Izin Penelitian/Pendataan bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah.  
4. Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 7 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.  
5. Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Walikota Palangka Raya di Bidang Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.

**Memberikan Izin kepada**

**Nama** : **ARIFA SHAFIA TUDDIN**, NIM : **200201110050** Mahasiswa Jenjang: S1, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan -, FAKULTAS SYARIAH, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

**Judul Penelitian** : **UPAYA PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)**

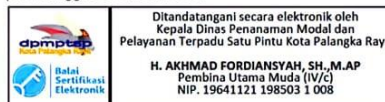
**Lokasi** : **Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya**

**Dengan Ketentuan**

- a. Sebelum melakukan penelitian agar melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang di tempat/lokasi yang ditetapkan.
- b. Hasil penelitian ini supaya diserahkan kepada Pemerintah Kota Palangka Raya Cq. Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA-LITBANG Kota Palangka Raya dan DPM-PTSP berupa Soft Copy dalam bentuk PDF.
- c. Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah tetapi hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- d. Surat Izin Penelitian ini diberikan selama 1 (satu) Bulan, terhitung mulai tanggal **10 Januari 2024 s/d 10 Februari 2024** dan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi kriteria ketentuan-ketentuan pada butir a, b dan c tersebut di atas;
- e. Apabila penelitian sudah berakhir agar melaporkan ke BAPPEDA-LITBANG untuk mendapatkan surat keterangan selesai penelitian.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palangka Raya  
pada tanggal 03 Januari 2024



**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Walikota Palangka Raya di Palangka Raya (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA-LITBANG Kota Palangka Raya di Palangka
3. Dekan FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG di Malang;
4. Atsip

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

*Gambar 12. Surat Izin Penelitian PTSP*





**PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA  
KECAMATAN PAHANDUT  
KELURAHAN LANGKAI**

Jln. Putri Junjung Buih No. 39 Telp (0536) 3223717 Palangka Raya 73111

Palangka Raya, 12 Januari 2024

Kepada

Nomor : 07 /KL-LK/I/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian

Yth. **ARIFA SHAFIA TUDDIN**

di-  
Palangka Raya

Memperhatikan Surat dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya Nomor : 503.2/0143/SPP-IP/I/2024, tanggal 03 Januari 2024 tentang Surat Izin Penelitian An. **ARIFA SHAFIA TUDDIN** (NIM : 200201110050) di Kelurahan Langkai dengan judul penelitian : **UPAYA PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA** (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya).

Pada prinsipnya kami mendukung dan menyetujui permohonan tersebut diatas untuk melaksanakan Penelitian di RT-RT yang berada di RW 2, RW 8 dan RW. 17 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Diminta kepada Ketua-Ketua RT tersebut agar dapat membantu kegiatan tersebut, kemudian kepada yang bersangkutan agar kiranya dapat menyampaikan Laporan Hasil Kegiatan secara tertulis kepada Lurah Langkai Up. **Sekretaris Kelurahan Langkai**.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan Kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
2. Arsip

Gambar 13. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan

1. Bagaimana pendapat informan terkait konsep ketahanan keluarga?
2. Apa pekerjaan/profesi yang dimiliki oleh informan?
3. Apakah pendapatan dari profesi tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarganya?  
(kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak)
4. Apakah informan dapat menyisihkan sebagian pendapatan tersebut untuk **tabungan keluarga atau asuransi kesehatan**?
5. Apakah informan memiliki tempat tinggal/hunian yang layak untuk keberlangsungan hidup?
6. Upaya informan dalam memenuhi **kecukupan pangan dan gizi serta kesehatan** setiap anggota keluarganya?
7. Bagaimana pola *parenting* yang dilakukan informan dalam mendidik anak di rumah?
8. Apakah dalam hal pengambilan keputusan keluarga, informan melibatkan anak atau anggota keluarga yang lain?

ARIFA SHAFIATUDDIN\_200201110050

9. Bagaimana interaksi informan serta anggota keluarga dengan masyarakat di lingkungan sekitar?
10. Apakah informan serta anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar?
11. Apa kendala (problem) yang dihadapi informan dalam saat menjadi orang tua tunggal dan kepala keluarga?
12. Strategi apa yang dilakukan oleh informan dalam mewujudkan ketahanan keluarga?

*Gambar 14 Pedoman Wawancara*

## BUKTI KONSULTASI



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533**

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Arifa Shafiatuddin  
 NIM : 200201110050  
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mufidah Ch., M.Ag.  
 Judul Skripsi : Upaya Perempuan *Single Parent* Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin/25 September 2023	Konsultasi Judul Skripsi	mf
2	Senin/6 November 2023	Bab I & II	mf
3	Senin/13 November 2023	Bab III	mf
4	Selasa/14 November 2023	ACC Proposal Skripsi	mf
5	Senin/4 Desember 2023	Konsultasi Pra Seminar	mf
6	Senin/11 Desember 2023	Revisi Pasca Seminar	mf
7	Senin/25 Maret 2024	ACC Bab IV & V	mf
8	Kamis/28 Maret 2024	Bab V, Abstrak	mf
9	Senin/1 April 2024	ACC Bab V, Abstrak	mf
10	Selasa/23 April 2024	ACC Skripsi	mf

Malang, 23 April 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam

Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag.

NIP. 197511082009012003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### IDENTITAS PRIBADI

Nama	Arifa Shafiatuddin
NIM	200201110050
Tempat, Tanggal Lahir	Palangka Raya, 22 Juli 2002
Alamat	Jalan Cilik Riwut, KM. 1,5 No. 18, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya
No. HP	0896 1428 4365
Email	<a href="mailto:maryonoarifa@gmail.com">maryonoarifa@gmail.com</a>

### RIWAYAT PENDIDIKAN

2007 – 2008	TK Aqidah Palangka Raya
2008 – 2014	SD Muhammadiyah Pahandut
2014 – 2017	Ma'had Al-Muqoddasah Ponorogo
2017 – 2020	MAN 2 Kota Malang
2020 – 2024	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang